

SIKAP PENGABDIAN YUNUS TERHADAP MASYARAKAT DAN TUHAN

DALAM NOVEL *POHON-POHON SESAWI*

KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA

(Analisis Sosiologi Sastra)

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana

Sastra Indonesia Program Studi Sastra Indonesia



Oleh

Emilius Harri Admoko

NIM : 004114012

Kepada

Program Studi Sastra Indonesia Jurusan

Sastra Indonesia Fakultas Sastra

Universitas Sanata Dharma

Yogyakarta

2008

SIKAP PENGABDIAN YUNUS TERHADAP MASYARAKAT DAN TUHAN

DALAM NOVEL *POHON-POHON SESAWI*

KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA

(Analisis Sosiologi Sastra)

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana

Sastra Indonesia Program Studi Sastra Indonesia



Oleh

Emilius Harri Admoko

NIM : 004114012

Kepada

Program Studi Sastra Indonesia Jurusan

Sastra Indonesia Fakultas Sastra

Universitas Sanata Dharma

Yogyakarta

2008

SIKAP PENGABDIAN YUNUS TERHADAP MASYARAKAT DAN TUHAN

DALAM NOVEL *POHON-POHON SESAWI*

KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA

(ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA)

Disusun oleh

Emilius Harri Admoko

NIM : 004114012

Telah disejutui oleh

Pembimbing I

(Drs.B. Rahmanto, M.Hum)

Tanggal 23 Juni 2008

Pembimbing II

(Dra. Fr. Tjandrasih Aji, M. Hum)

Tanggal 23 Juni 2008

**SIKAP PENGABDIAN YUNUS TERHADAP MASYARAKAT DAN TUHAN
DALAM NOVEL *POHON-POHON SESAWI*
KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA
(Analisis Sosiologi Sastra)**

Dipersiapka dan ditulis oleh

Emilius Harri Admoko

NIM: 004114012

Telah dipertahankan di depan panitia penguji
pada tanggal 25 Juli 2008
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

Nama lengkap

Ketua : Drs. B. Rahmanto, M.Hum
Sekretaris : Drs. A. Hery Antono, M.Hum
Anggota : S.E. Peni Adji, S.S., M.Hum
Anggota : Drs. B. Rahmanto, M.Hum
Anggota : Dra. Fr. Tjandrasih Aji, M. Hum

Tanda tangan



Yogyakarta, 31 Juli 2008

Dekan Fakultas Sastra

Universitas Sanata Dharma




Dr. I. Prapto Baryadi, M.Hum

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

Tuhan Yesus Kristus dan kedua orang tuaku

B.Tumidi dan Fy. Sugijatin

Motto

*Hidupku tak seindah hidupmu tapi senyummu
membuat aku hidup*

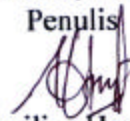
(Penulis)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya tulis

Yogyakarta, 23 Juni 2008

Penulis



(Emilius Harri Admoko)

ABSTRAK

Harri Admoko, Emilius. 2000. Sikap Pengabdian Tokoh Yunus terhadap Masyarakat dan Tuhan dalam Novel *Pohon-Pohon Sesawi* Karya YB. Mangunwijaya: Analisis Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma

Penelitian ini mengkaji sikap pengabdian tokoh Yunus terhadap masyarakat dan Tuhan dalam novel *Pohon-Pohon Sesawi* karya YB. Mangunwijaya. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan unsur tokoh dan penokohan, alur, dan latar dalam novel *Pohon-Pohon Sesawi*, mendeskripsikan sikap pengabdian tokoh Yunus terhadap masyarakat dan Tuhan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode deskriptif dan metode analisis.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: (1) Tokoh dan penokohan dalam novel *Pohon-Pohon Sesawi* karya Y.B Mangunwijaya meliputi Yunus sebagai tokoh protagonis yang mempunyai sifat jujur, percaya diri, *nrimo*, cinta kasih, patuh. Frater Gembong adalah tokoh antagonis yang berkhianat kepada panggilan Tuhan sebagai imam. Aluisia Kisminingsih adalah tokoh antagonis yang aktif mengikuti kegiatan Legio Mariae bagian ibu-ibu, mengumbar nafsu, keras kepala. Romo Doyo seorang Pastor yang sibuk dengan utusan imamat, cinta kasih, berhati mulia, penolong.. Pak Wigyo seorang ketua Dewan Paroki, tidak mudah putus asa, supel. Kamin Seorang Guru SMA, kakak yang penyayang. Bardi orang terkaya pada Zaman Hindia Belanda, yang bersifat penyayang. Dan Ibu adalah ibu yang bersifat penyayang kepada anak-anaknya, sederhana, bijaksana, berhati lembut, bertanggung jawab dan *nrimo*. (2) Alur dalam novel *Pohon-Pohon Sesawi* karya Y.B Mangunwijaya adalah alur yang terdiri dari 3 tahap yaitu; tahap awal (*beginning*) digambarkan pada tokoh Yunus menyerahi Frater Gembong menjadi pembimbing Legio Mariae dan Aluisia Kisminingsih menjadi anggota Legio Mariae, tahap tengah (*middle*) digambarkan pada Yunus ketika melaksanakan pernikahan antara Frater Gembong dengan Lusua, dan tahap akhir (*end*) digambarkan pada Yunus ketika mengkoreksi diri, Yunus merasa bersalah karena telah menugasi frater Gembong membimbing Legio Mariae. (3) Latar waktu dalam novel *Pohon-Pohon Sesawi* karya Y.B Mangunwijaya terjadi pada saat bulan september hari ke-8, dalam peringatan ulang tahun pentahbisan pastor, yaitu suasana seminari dan paroki dalam situasi tradisi Gereja. Adapun penunjukan waktu tersebut didukung oleh adanya budaya tahunan Gereja yang mengacu pada masa Zaman Jepang dan masa revolusi Belanda, penggambaran alam.

Sikap pengabdian tokoh Yunus terhadap masyarakat dan Tuhan berwujud tindakan maupun dalam bentuk pikiran. Penganalisisan ini mampu mendeskripsikan seorang imam yang mengabdikan kepada masyarakat dan Tuhan dengan penuh rendah hati, cinta kasih. Dengan sifat jujur, percaya diri, *nrimo* cinta kasih, Yunus selalu berbuat kebaikan yang mengacu kepada kewajiban sebagai pelayan dan *gembala* Tuhan yaitu sikap cinta kasih, keadilan, kejujuran, tanggung jawab, sakramen imamat, dan ekaristi.

ABSTRACT

Harri Admoko, Emilius. 2000. *The personage of Yusup serve attitude toward society and God in The Novel Pohon-Pohon Sesawi by Y.B. Mangunwijaya: Literature sociology analysis.* Yogyakarta. Department of Literature, Faculty of literature, Sanata Dharma University.

This research studied Yusup serve attitude toward society and God in *Pohon-Pohon Sesawi* novel by Y.B Mangunwijaya. The objective of the study was describing personage and prominent figure factor, plot, and setting in *Pohon-Pohon Sesawi* novel, describe Yunus serve attitude toward society and God.

An approach used in this research is literature sociology approach that is mainly focus in literature text as study instruments. The method used in this study are descriptive and analysis method.

From the result of study can be concluded that is it (1) The personage and prominent figure in *Pohon-Pohon Sesawi* novel by Y.B. Mangunwijaya consist of Yunus as protagonist actor who has honesty, confident, *nrimo*, love and respect and obedient. Frater Gembong is antagonist actor who disobeys God as a leader. Aluisia Kisminingsih is antagonist actor who is active follow Legio Mariae activities in mother sections, passionate, headstrong. Father Doyo was a pastor who is busy with priesthood messenger, love and respect, helper and noble heart. Pak Wigyo is a leader of parochial board, un desperate and flexible. Kamin is a senior high school teacher, loved brother. Bardi is the richest man in Netherlands era, which has love and respect. Mother is a mother who loves her children, flexible, wise, softhearted, responsible, and *nrimo*. (2) The plot in *Pohon-Pohon Sesawi* novel by Y.B. Mangunwijaya are has three stages of plots. The beginning stage visualized by Yunus who have asked Frater Gembong to guide Legio Mariae and Aluisia Kisminingsih to become a member of Legio Mariae. The middle stage visualized to Yunus when a marriage held between Frater Gembong and Lusia, and the end stage visualized to Yunus when he done self correction, Yunus felt guilty because he already give Frater Gembong a duty o guide Legio Mariae. (3) The time setting in *Pohon-Pohon Sesawi* novel by Y.B. Mangunwijaya was happen in September day-8, in pastor anniversary, in parochial and seminary situation and in Church tradition. The time supported by annually Church culture that reflect Japan and Nederland era, natural description.

Yunus serve attitude toward society and God with full of respect and love, with all honesty, confident, *nrimo*. Yunus always done something with all refers to a duty as God servant that are love, justice, honesty, responsible, priesthood sacrament, and eucharis.

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Emilius Harri Admoko

Nomor Mahasiswa : 004114012

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

Sikap Pengabdian Yunus Terhadap Masyarakat dan Tuhan Dalam Novel *Pohon-Pohon Sesawi* Karya Y.B. Mangunwijaya (Analisis Sosiologi Sasrta)

berserta perangkat yang diperlukan (bila Ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal : 25 Agustus 2008

Yang menyatakan


(Emilius Harri Admoko)

KATA PENGANTAR

Puji syukur pada Tuhan Yang Maha Esa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul sikap pengabdian yunus terhadap masyarakat dan Tuhan melalui analisis sosiologi sastra. Penulis mengucapkan terima kasih yang sangat dalam kepada:

- Dosen pembimbing I Drs. B.Rahmanto, M.Hum, Dra. Fr. Tjandrasih Aji.M.Hum selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan masukan, koreksi bahasa, dan keleluasaan proses bagi penulis untuk menyusun skripsi.
- Dosen pembimbing akademis, Dra. Fr. Tjandrasih Aji, M. Hum atas kemudahan dalam bimbingan KRS selama penulis kuliah.
- Seluruh Dosen Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang telah mendidik penulis selama belajar di jurusan Sastra Indonesia dengan tekunnya.
- Mbak Nik, mbak Rus, dan seluruh staf Pengajaran dan Administrasi Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma Yogyakarta atas kesabarannya menghadapi kebandelan penulis.
- Seluruh staf perpustakaan atas bantuan, pelayanan, dan penuh kesabaran melayani pengembalian buku yang sering terlambat.
- Petugas perpustakaan H.B Yassin yang melayani penulis mencari data keperluan karya tulis ini walaupun dengan *embel-embel* anak didik Pak Rahmanto.

- Bapak B. Tumidi dan Ibu Fy. Sugijatin yang telah membesarkan dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang. Terima kasih juga untuk Mas Yudi sekeluarga, Mas Totok sekeluarga, mbak Ferry atas perhatian saat penulis kuliah. Kalian merupakan keluarga yang paling hebat yang penulis miliki.
- Bude Masahan yang selalu mengingatkan penulis supaya cepat lulus karena umur sudah merenta.
- Mbak Nana dan mbak ninik di Jakarta yang sudi mengantar penulis mencari acuan skripsi selama penulis mencari data dipergustakaan H.B Yassin.
- Mbak Endang Surabaya yang berkenan membantu penulis menyelesaikan skripsi berupa materi maupun ide.
- Bernadette Andreyanti Febriana yang selalu mengingatkan penulis cepat-cepat lulus karena umur yang sudah mulai merenta di Sastra Indonesia.
- Mas Eko, terima kasih reparasi komputernya.
- Kawan-kawan sepermainan Gendro, Minggu, Koto atas transfer ilmunya selama ini.
- Teman-teman Grunge Surabaya-Jogja yang selalu *Nevermind*, kalian selalu ada di hatiku, "*Smile face people grunge*".
- Teman-teman di Sindo dan Bengkel Sastra yang telah memperkaya wawasan penulis dalam bidang jurnalistik dan teater.

- Yadi, Hendro "rewo", Sigit, Widha, Viva, Retno, Santi, Eko, Ami, Joko"sonyol", Hery "menyun", Dion, Kresno, dan semua teman Sastra Indonesia angkatan 2000 lainnya yang telah lulus atau belum lulus.
- Alm. Yohanes HP, yang semasa kuliah menjadi sahabat sejati sampai tiada

Semoga karangan yang sederhana ini akan ada gunanya, terlebih dapat bermanfaat untuk menambah gairah tentang penelitian novel-novel lainnya. Jika terdapat berbagai kelemahan dalam tulisan ini merupakan tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 23 juni 2008

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	3
1.5 Tinjauan Pustaka.....	4
1.6 Landasan Teori.....	4
1.6.1 Unsur Intrinsik Karya Sasatra.....	4
1.6.1.1 Tokoh dan Penokohan.....	5
1.6.1.2 Alur.....	7
1.6.1.3 Latar.....	8

1.6.2 Sosiologi Sastra.....	9
1.6.3 Pengabdian.....	10
1.6.3.1 Pengabdian terhadap Masyarakat.....	10
1.6.3.2 Pengabdian terhadap Tuhan.....	11
1.7 Metode Penelitian.....	11
1.7.1 Pendekatan.....	11
1.7.2 Metode.....	11
1.7.3 Teknik Penelitian.....	12
1.8 Sumber Data.....	12
1.9 Sistematika Penyajian.....	13
 BAB II ANALISIS STUKTURAL NOVEL <i>POHON-POHON SESAWI</i>	
KARYA YB. MANGUNWIJAYA.....	14
2.1 Tokoh dan Penokohan.....	14
2.1.1 Tokoh.....	14
2.1.2 Penokohan.....	16
2.1.2.1 Yunus.....	16
2.1.2.2 Ibu.....	25
2.1.2.3 Bardi.....	26
2.1.2.4 Kamin.....	27
2.1.2.5 Pak Wigyo.....	28
2.1.2.6 Aluisia Kisminingsih.....	29
2.1.2.7 Frater Gembong.....	31
2.1.2.8 Romo Doyo.....	33

2.2 Alur.....	35
2.3 Latar.....	44
2.3.1 Latar Sosial.....	44
2.3.2 Latar Fisik.....	48
2.3.2.1 Latar Tempat.....	48
2.3.2.2 Latar Waktu.....	58
BAB III ANALISIS SIKAP PENGABDIAN TOKOH YUNUS	
TERHADAP MASYARAKAT DAN TUHAN	
DALAM NOVEL <i>POHOM-POHON SESAWI</i>	
KARYA Y.B MANGUNWIJAYA.....	
3.1 Sikap Pengabdian Yunus terhadap Masyarakat.....	54
3.1.1 Cinta Kasih.....	54
3.1.2 Keadilan.....	58
3.1.3 Kejujuran.....	56
3.1.4 Tanggung jawab.....	58
3.2 Sikap Pengabdian Yunus terhadap Tuhan.....	61
3.2.1 Sakramen Imamat.....	61
3.2.2 Ekaristi.....	65
BAB IV PENUTUP.....	68
4.1 Kesimpulan.....	68
4.2 Saran.....	70
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	72
DAFTAR PUSTAKA.....	73

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra adalah produk masyarakat. Ia berada di tengah masyarakat karena dibentuk oleh anggota-anggota masyarakat berdasarkan desakan-desakan emosional rasional masyarakatnya. Jadi, jelas bahwa kesusastraan dapat dipelajari berdasarkan disiplin ilmu sosial juga, dalam hal ini sosiologi (Sumardjo, 1979:12).

Oleh karena itu, sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat, antara masyarakat dengan orang-orang, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang yang sering menjadi bahan sastra adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat dan hubungan dengan Tuhan (Damono,1979:1).

Untuk dapat meneliti suatu karya sastra, kita dapat melakukannya dengan cara menganalisis tokoh-tokoh yang ada dalam karya sastra. Salah satunya adalah dengan cara mengetahui bagaimana sikap hidup dari tokoh-tokoh yang ada dalam karya sastra. Dengan demikian akan diketahui sikap hidup dari tokoh-tokohnya, maka orang dapat mengetahui bagaimana tokoh-tokoh tersebut bersikap terhadap dunia yang digelutinya.

Dalam menghadapi kehidupan sikap itu penting. Setiap manusia mempunyai sikap dan sudah tentu tiap-tiap orang berbeda sikapnya. Sikap itu terbentuk sesuai dengan

kemauan yang membentuknya. Pembentukan sikap ini terjadi melalui pendidikan (Prasetya, 1998: 179). Seperti halnya seseorang imam yang mempunyai sikap mementingkan kepentingan umum dan panggilan imamat atau pelayanan Tuhan daripada mendahulukan kepentingan pribadi.

Berbicara tentang sikap hidup, Umar Kayam (via Sujarwa, 1999: 100) mengemukakan bahwa dalam masyarakat Jawa dikenal ada *jagad cilik* (terwakili oleh kaum priyayi, kerabat raja, dan raja). Dalam kehidupan sehari-hari, *jagad cilik* berkewajiban untuk selalu menyangga keselarasan *jagad gedhe*. Rakyat sebagai penyangga keselarasan harus mengikat dirinya seerat mungkin dengan *jagad gedhe*. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap hidup adalah perasaan hasil penyelesaian diri seseorang dalam menghadapi hidup.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih novel *Pohon-Pohon Sesawi* sebagai objek kajian karena novel ini menggambarkan tokoh-tokoh yang memang diangkat dari pribadi-pribadi yang dekat dengan Y.B Manguwijaya yang menjadi sumber inspirasi, spirit, bagi karya dan perjalanan panjangnya sebagai seorang imam. Y.B Manguwijaya mengekspresikan berbagai macam permasalahan melalui karya sastranya, dalam novelnya yang berjudul *Pohon-Pohon Sesawi*. Y.B manguwijaya mengungkapkan permasalahan mengenai hidupnya sebagai seorang imam, problematika keluarga, serta pengabdianya. Tetapi, permasalahan yang paling dominant dalam novel ini adalah masalah pengabdian khususnya pengabdian terhadap masyarakat (umat Kristiani) dan pengabdian terhadap Tuhan. Permasalahan pengabdian dapat diekspresikan melalui tokoh dan penokohan, alur, dan latar sebagai unsur-unsur pembentuk karya sastra.

Dalam penelitian ini, peneliti mempergunakan pendekatan sosiologis. Pendekatan ini bertolak dari pandangan bahwa sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat (Semi, 1989:46). Pendekatan sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan ini oleh para ahli disebut sosiologi sastra (Damono,1979:2).

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimanakah unsur tokoh dan penokohan, alur dan latar dalam novel *Pohon-Pohon Sesawi* karya Y.B Mangunwijaya?
- 1.2.2 Bagaimanakah sikap pengabdian Yunus terhadap masyarakat dan Tuhan?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Mendeskripsikan unsur tokoh dan penokohan, alur dan latar dalam novel *Pohon-Pohon Sesawi* karya Y.B Mangunwijaya.
- 1.3.2 Mendeskripsikan sikap pengabdian Yunus terhadap masyarakat dan Tuhan.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1.4.1 Memberikan sumbangan bagi studi kritik sastra dalam menerapkan pendekatan sosiologi sastra untuk menganalisis karya sastra.
- 1.4.2 Memberikan sumbangan khasanah penelitian tentang karya Y.B Mangunwijaya.

1.5 Tinjauan Pustaka

Rahmanto mengemukakan membaca novel ini seperti membaca cerita kenangan yang ditulis oleh Nh. Dini dalam seri sejak *Sebuah Lorong di Kotaku* sampai *Kuncup Berseri*. Seperti halnya Nh. Dini, apabila Mangunwijaya masih hidup, pasti akan menolak seandainya ada pembaca yang menduga bahwa tokoh “aku” dalam *Pohon-Pohon Sesawi* adalah aku penulis. Aku bisa saja, tokoh Pastor Rahadi dalam novel *Romo Rahadi*. Baginya, Romo Rohadi hanyalah kendaraan belaka untuk merefleksikan perjalanan hidupnya sebagai seorang pastor yang penuh dengan romantika dan dinamika hidup, serta tidak sepi dari konflik-konflik batin sebagaimana manusia pada umumnya (Rahmanto, 2001:125).

Membaca novel ini, mengingatkan pada novel Romo Mangun terdahulu: *Romo Rohadi*. Dalam kenangan terhadap *Romo Rohadi* itulah, Romo Mangun ingin merefleksikan perjalanan hidupnya sebagai seorang imam dengan berbagai romantiknya, termasuk konflik-konflik batinnya. Tidak heran jika dalam novel ini muncul tokoh-tokoh yang memang diangkat dari pribadi. Pribadi yang dekat dengan hidupnya, yang telah menjadi sumber inspirasi, spirit, bagi karya dan perjalanan panjangnya sebagai seorang imam (Pinurbo, via Mangunwijaya 2006).

Novel ini menggambarkan tokoh-tokoh yang memang diangkat dari pribadi-pribadi yang dekat dengan Y.B Manguwijaya yang menjadi sumber inspirasi, spirit, bagi karya dan perjalanan panjangnya sebagai seorang imam. Y.B Mangunwijaya mengekspresikan berbagai macam permasalahan melalui karya satranya, dalam novelnya yang berjudul *Pohon-Pohon Sesawi*. Y.B mangunwijaya mengungkapkan permasalahan mengenai hidupnya sebagai seorang imam, problematika keluarga, serta pengabdianya.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Unsur Intrinsik Karya Sastra

Karya sastra merupakan struktur yang kompleks dan untuk memahaminya harus dianalisis. Dalam menganalisis karya sastra harus diuraikan unsur-unsur pembentuknya (Pradopo, 1995: 108). Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan menganalisis tiga unsur pembentuk novel *Pohon-Pohon Sesawi*, yaitu tokoh dan penokohan, alur dan latar. Peneliti tertarik menganalisis tokoh dan penokohan, alur dan latar karena ketiga tersebut sangat besar pengaruhnya terhadap perjalanan hidup tokoh Yunus.

1.6.1.1 Tokoh dan Penokohan

Sudjiman (1988) mengartikan tokoh sebagai individu rekaan yang mengalami peristiwa rekaan. Tokoh juga dapat diartikan sebagai pelaku atau aktor dalam sebuah cerita sejauh ia oleh pembaca dianggap sebagai tokoh konkret, individu (Hartoko dan Rahmanto, 1986:1440). Menurut Nurgiyantoro (2002:165) istilah “tokoh” menunjukkan pada orangnya, pelaku cerita.

Berdasarkan fungsinya, tokoh dalam cerita dibedakan menjadi dua yaitu tokoh sentral dan tokoh bawahan. Yang termasuk tokoh sentral adalah tokoh protagonis, antagonis, dan wirawan dan wirawati. Tokoh yang memegang peran pemimpin disebut tokoh utama atau protagonis. Protagonis selalu menjadi tokoh yang sentral dalam cerita. Ia menjadi pusat sorotan dalam kisah. Kreteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan frekuensi kemunculan tokoh itu didalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Protagonis dapat juga ditentukan dengan memperhatikan hubungan antartokoh. Protagonis berhubungan

dengan tokoh-tokoh yang lain, sedangkan tokoh-tokoh itu sendiri tidak semua berhubungan dengan yang lain. Adapun tokoh yang merupakan penentang utama dari protagonis disebut antagonis atau tokoh lawan. Tokoh antagonis mewakili pihak yang jahat atau yang salah. Tokoh wirawan atau wirawati juga penting dalam cerita, dan arena pentingnya cenderung menggeser kedudukan tokoh utama (Sudjiman, 1988:17-19). Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya didalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Grimes via Sudjiman, 1988:19).

Menurut Jones (via Nurgiyantoro, 2002:165) dikemukakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan dapat juga diartikan penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh (Sudjiman, 1988:23). Penokohan mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, bagaimana penemuan, dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menunjuk pada teknik pewujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2002:166).

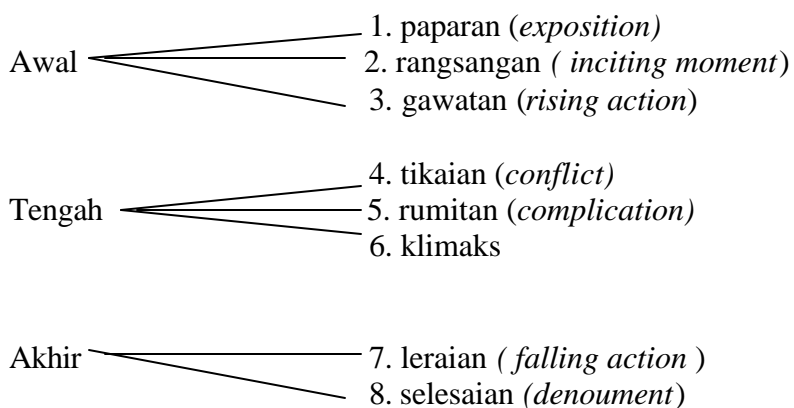
Penyajian watak atau metode penokohan ada beberapa metode antara lain (1) metode langsung atau analitik, (2) metode tidak langsung atau dramatis, dan (3) metode kontekstual. Metode langsung atau analitik adalah teknik pelukisan watak tokoh dimana pengarang memaparkan saja watak tokoh tersebut. Metode tidak langsung atau dramatis adalah teknik pelukisan watak tokoh dimana pengarang tidak memaparkan watak tokoh secara langsung. Watak tokoh dapat disimpulkan pembaca dari pikiran, cakapan, dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang, bahkan juga dari penampilan fisiknya serta dari

gambaran lingkungan atau tempat tokoh. Metode kontekstual adalah teknik pelukisan watak tokoh dari bahasa yang digunakan pengarang dalam mengacu kepada tokoh (Sudjiman, 1988:23-26).

1.6.1.2 Alur

Alur adalah rangkaian dalam sebuah cerita yang disajikan dengan urutan tertentu. Pengaluran adalah uraian peristiwa pembentuk cerita. Cerita diambil dengan peristiwa tertentu dan berakhir dengan peristiwa tertentu lainnya, tanpa terikat pada urutan waktu (Sudjiman, 1988:29-31).

Dalam sebuah cerita rekaan peristiwa disajikan dalam urutan. Peristiwa yang diurutkan itu membangun tulang punggung cerita yaitu alur. Kiasan ini berasal dari Marjorie Boulton (via Sudjiman, 1988:29). Ia mengibaratkan alur sebagai rangkai dalam tubuh manusia. Tanpa rangka, tubuh tidak dapat berdiri. Sudjiman (1988:30) menggambarkan struktur umum alur sebagai berikut:



1.6.1.3 Latar

Abrams (via Nurgiyantoro, 2002: 216) mengemukakan, bahwa latar atau *setting* disebut juga sebagai landas tumpu. Latar menyorotkan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita (Sudjiman, 1988:46).

Stanton (via Nurgiyantoro, 2002:216), mengelompokkan latar bersama dengan tokoh dan plot di dalam fakta cerita, sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi dan dapat diimajinasikan oleh pembaca karenanya. Fungsi *setting* atau latar dalam karya sastra tidak dilepaskan dari unsur tokoh dan plot, bahkan bahasa dan persoalan-persoalan yang ada dalam karya sastra menurut Nurgiyantoro (2002: 227) membagi menjadi tiga unsur pokok yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar sosial menunjukkan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial menunjukkan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

Sebagaimana telah disebutkan, latar di atas, penulis dapat merumuskan tempat, situasi, kondisi penceritaan dalam novel *Pohon-Pohon Sesawi*. Jadi, ketika meneliti tokoh, dan alur dalam penelitian ini penulis akan meneliti latar (tempat, waktu, sosial) dalam novel *Pohon-Pohon Sesawi* dan sekaligus dengan kaitannya dengan sikap pengabdian Yunus terhadap masyarakat dan Tuhan.

1.6.2 Sosiologi Sastra

Pendekatan sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan disebut sosiologi sastra (Damono, 1978:2). Sejalan dengan pendapat Semi (1993:73) pendekatan sosiologi dalam penelitian sastra bertolak dari asumsi bahwa sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat. Berbeda dengan pendekatan biografis yang semata-mata menganalisis riwayat hidup, dengan proses pemahaman mulai dari individu ke masyarakat. Pendekatan sosiologis menganalisis manusia dalam masyarakat, dengan proses pemahaman mulai dari masyarakat ke individu.

Melalui sastra, pengarang mengungkapkan tentang suka duka kehidupan masyarakat yang mereka ketahui dengan sejelas-jelasnya. Bertolak dari pandangan itu telaah atau kriti sastra yang dilakukan terfokus atau lebih banyak memperhatikan segi-segi kemasyarakatan yang menunjang pembinaan dan pengembangan kehidupan (Semi, 1989:46).

Dalam penelitian ilmu sastra yang dilakukan dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan atau hubungan sastra dengan masyarakat sosial seperti halnya yang telah dipaparkan di atas disebut sosiologi sastra. Istilah ini sama dengan pengertian sosio-sastra, pendekatan sosiologis, pendekatan sosio-kultural terhadap sastra (Hartoko dan Rahmanto, 1986:129).

Menurut Damono, ada dua kecenderungan utama dalam telaah sosiologis terhadap sastra. Pertama, pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial ekonomis belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor di luar sastra itu sendiri. Jelas bahwa dalam pendekatan ini teks sastra tidak dianggap utama, ia hanya merupakan *ephinomenon*. Kedua, pendekatan yang

mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaah. Metode yang dipergunakan dalam sosiologi sastra ini adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, kemudian dipergunakan untuk memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang ada di luar sastra (Damono,1979:2-3). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode yang kedua yaitu sosiologi sastra menurut pengertian yang kedua.

1.6.3 Pengabdian

Pengabdian ialah perbuatan manusia, baik itu yang berupa pikiran, pendapat, kasih sayang, tenaga, maupun rasa hormat yang dilakukan secara ikhlas. Timbulnya pengabdian ini didasari oleh adanya rasa tanggung jawab (Sujarwa, 2001:112).

Menurut Sujarwa (2001:112-114) ada empat pengabdian yaitu (1) pengabdian terhadap keluarga,(2) pengabdian terhadap masyarakat, (3) pengabdian terhadap negara, dan (4) pengabdian terhadap Tuhan. Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan membahas pengabdian Yunus sebagai seorang imam terhadap masyarakat dan Tuhan karena sikap yang menonjol dalam novel *Pohon-Pohon Sesawi* adalah sikap pengabdian Yunus sebagai imam.

1.6.3.1 Pengabdian terhadap Masyarakat

Manusia sebagai anggota masyarakat tak dapat hidup tanpa orang lain. Maka sebagai wujud tanggung jawabnya kepada masyarakat, ia harus menampakkan pengabdian diri ini dapat berupa ikut berpartisipasi dalam aktivitas di masyarakat. Dalam hal ini termasuk menjaga nama baik suatu warga (Sujarwa, 2001:113).

Masyarakat adalah kesatuan yang dari orang-orang yang hidup di daerah tertentu dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok berdasarkan kebudayaan yang sama untuk mencapai kepentingan yang sama (Hendropuspito, 1989:75).

1.6.3.2 Pengabdian terhadap Tuhan

Manusia ada di dunia ini tidak dengan sendirinya muncul, melainkan ada yang menciptakan yaitu Tuhan semesta alam. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia wajib mengabdikan kepada Tuhan. Pengabdian kepada Tuhan berarti menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan. Semua perilaku dan peribadatan manusia hendaknya hanya di tujukan kepada Allah untuk mendapatkan ridla-Nya. Sikap seperti itu merupakan perwujudan tanggung jawab kepada Yang Esa (Sujarwa, 2001:114).

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Pendekatan

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah sosiologi sastra dan pendekatan strukturalisme. Pendekatan sosiologi sastra merupakan pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (Damono, 1978:3). Sedangkan pendekatan strukturalisme merupakan pendekatan terhadap teks-teks sastra yang menekankan keseluruhan relasi antara berbagai unsur sebuah teks (Hartoko, 1986:136).

1.7.2 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan

atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1990:73). Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode analisis dan deskriptif. Metode analisis diartikan sebagai penganalisis atau meneliti permasalahan yang ada dalam novel *Pohon-Pohon Sawawi* karya Y.B. Mangunwijaya. Setelah permasalahan yang ada dianalisis, maka akan diperoleh hasil analisis tadi. Pemaparan penelitian inilah yang disebut dengan metode deskriptif.

1.7.3 Teknik Penelitian

Teknik dalam pengumpulan data dan menjawab permasalahan yang ada dalam novel *Pohon-Pohon Sesawi* penulis menggunakan teknik studi pustaka. Teknik ini merupakan cara kerja yang operasional untuk mendapatkan data yang konkret dalam penelitian karya sastra. Pelaksanaan teknik ini dengan cara menelaah pustaka yang ada kaitannya dengan penelitian tentang unsur-unsur yang terkandung di dalam novel *Pohon-Pohon Sesawi* berupa tokoh, penokohan, alur, latar serta sikap pengabdian di dalamnya sebagai data penelitian. Teknik ini dilakukan dengan metode simak atau menyimak. Disebut metode simak karena dalam penelitian ini peneliti melakukan penyimakan terhadap isi cerita dalam novel *Pohon-Pohon Sesawi*.

1.8 Sumber Data

Sumber data adalah tempat data itu diambil atau diperoleh. Karena penelitian ini merupakan penelitian sastra maka sumber datanya pun harus berupa karya sastra yaitu novel dengan identitas sebagai berikut :

Judul Buku : *Pohon-Pohon Sesawi*
Penerbit : Kepustakaan Populer Gramedia
Penarang : Y.B. Mangunwijaya
Tahun Terbit : 2006 (Cetakan ke-IV)
Tebal Buku : 128 hlm

1.9 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitsn, sumber data dan sistematika penyajian. Bab II berisi analisis unsur-unsur intrinsik meliputi tokoh, alur, dan latar novel *Pohon-Pohon Sesawi* karya Y.B Mangunwijaya. Bab III berisi analisis Sikap Pengabdian Yunus Terhadap Masyarakat dan Tuhan karya Y.B. Mangunwijaya. Bab IV merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

ANALISIS STRUKTURAL NOVEL *POHON-POHON SESAWI*

KARYA Y.B MANGUNWIJAYA

Dalam bab ini akan dianalisis tiga unsur struktur yang mencakup tokoh dan penokohan, alur dan latar. Perhatian utama difokuskan pada teks sebagai suatu keutuhan. Analisis unsur struktural tersebut dimaksudkan untuk mengetahui kehidupan pada masa itu. Ketiga unsur tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

2.1 Tokoh dan Penokohan

2.1.1 Tokoh

Tokoh utama dalam novel *Pohon-Pohon Sesawi* yang berlaku sebagai protagonis adalah tokoh Yunus. Berdasarkan intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Tokoh Yunus menjadi tokoh sentral atau tokoh utama dalam cerita. Dapat dikatakan bahwa frekuensi keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita, tokoh Yunus sebagai tokoh utama lebih banyak dibandingkan dengan tokoh yang lainnya.

Hal tersebut dapat dibuktikan melalui isi ceritanya yang lebih banyak mengisahkan perjalanan hidup tokoh Yunus, dengan berbagai persoalan hidup yang dihadapi dan dijalaninya. Mulai dari semasa masih bernama Rahadi yang punya arti Darah Indah dan diganti nama menjadi Yunus (Yohanes). Tinggal di tengah-tengah keluarga sederhana sebelum ia masuk seminari dan selanjutnya ditahbiskan menjadi imam. Dari situ mulai kehidupan tokoh Yunus sebagai *pengembala domba*, berbaur

dengan masyarakat (umat) biasa hingga pemimpin Katholik, suster-suster, dan romantika pelayanan terhadap umat katolik dan pelayanan sebagai pelayan Tuhan di Gereja.

Tokoh yang menjadi penentang protagonis adalah tokoh antagonis. Dalam novel *Pohon-Pohon Sesawi* ini tokoh antagonisnya adalah Frater Gembong yang di beri kepercayaan Yunus untuk menjadi pendamping Putra-Putri Altar dan pembimbing Legio Mariae bagian ibu-ibu, ternyata ia jatuh cinta kepada salah satu Legio Mariae padahal ia seorang frater yang sebentar lagi menjadi imam.

Tokoh lain yang merupakan tokoh pembantu dan pendukung yang masing-masing berfungsi menunjang tokoh utama adalah Ibu (orang tua Yunus), Sri (kakak Yunus), Romo Kanjeng Sugiyo (Uskup Jawa yang mentahbiskan Yunus), Romo Sabdo (keturunan penabuh gender gamelan), Pak Wignyo (ketua dewan paroki, kepala sekolah SMP Santo Gabriel), Romo Puspo (guru Yunus waktu di seminari tinggi), Pak Pranoto (Wakil Kepala Kanwil Departemen Keuangan), Pak Yudonagoro (kendati katolik), Aluisia kisminingsih (aktivis Gereja) Sri Rejeki (suster), dll.

Tokoh-tokoh di atas mempunyai peran masing-masing baik sebagai tokoh yang berfungsi menyampaikan pikiran dan perasaan tokoh utama maupun yang tidak menunjang keberadaan tokoh utama.

Selanjutnya, pengenalan tokoh-tokoh baik tokoh protagonis atau tokoh utama maupun antagonis atau tokoh bawahan serta tokoh-tokoh lain yang akan dibahas lebih lanjut dalam penokohan masing-masing tokoh.

2.1.2 Penokohan

Penokohan merupakan penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh berdasarkan penggambaran ciri-ciri lahir, sifat dan sikap batin tokoh dalam cerita. Dengan adanya penggambaran tersebut, dapat diketahui pula watak tokoh-tokohnya dalam novel yang akan dianalisis. Pengarang memperkenalkan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita tersebut melalui penokohan. Penokohan dapat digambarkan melalui karakter tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Penulis dalam hal ini membatasi karakter tokoh yang akan diteliti, yaitu tokoh-tokoh yang mempunyai keterkaitan dengan kehidupan tokoh Yunus dalam menjalankan kehidupannya sebagai imam dan sikap pengabdian terhadap masyarakat dan Tuhan.

Berikut akan dipaparkan penokohan tokoh-tokoh yang mempunyai keterkaitan dengan kehidupan tokoh Yunus, ibu (orang tua Yunus), Paman Bardi, Kamin (abang Yunus), Romo K (rekan pastor muda dengan teologi mutakhir), Ignasius Yudonagoro (seorang Purnawirawan yang aktifis gereja, Dewan Paroki), Pak Pranoto (Wakil Kepala Departemen Keuangan) Alusia Kisminingsih (aktivis Gereja), Frater Gembong (pendamping Putra-putri altar, pembimbing Legio Mariae bagian ibu-ibu), Romo Doyo (Pastor stasi Kedungwatu), Pater Profesor doktor Yan van Kikkerland (Profesor tua Yunus).

2.1.2.1 Yunus

Tokoh Yunus ini adalah seorang laki-laki. Sebetulnya namanya Rahadi bukan Yunus, namanya diganti Yunus dengan cara upacara adat Jawa. Ia dibesarkan dari keluarga petani yang berkeyakinan Katholik *kejawen*. Tokoh Yunus adalah seorang

lelaki waktu bayi sakit-sakitan, cerdas dan sinting, seperti cerita nabi Yunus, yang berhati baik dan bertanggung jawab.

- (1) Sebetulnya namaku bukan Yunus, Melainkan (bagus sekali): Rahadi. Artinya : darah Indah atau keturunan Indah. Tetapi waktu bayi aku sakit-sakitan terus menerus. Maka kakek dan neneknya menasehatkan agar orang-tuaku mencari nama lain. Rahadi terlalu berat untuk anak petani (hlm 1).
- (2) Maka upacara diadakan: si Bayi diletakkan dalam lubang sampah dikebun. Mengelabui roh-roh jahat seolah-olah si Rahadi sudah mati dan dibuang. Terdengarlah mantra-mantra:

Adigang Adigung Adiguna
 Adiguna Adigung Adigang
 Metua minggata matia
 (Haiii...hai...hai...)

...

Mula gantia balungmu
 Gantia sirahmu
 Gantia atimu
 Gantia jenengmu

Haiii... Hai...Haiii

Kemudian aku diangkat dan dengan upacara Jenang Merah aku diberi nama pemberian kakek: Yunus.(hlm. 1-3)

- (3) Yunus bagiku adalah nabi yang paling sinting tetapi paling simpatik...Cuma Yunus ini lebih sinting daripada cerdas. Mosok lari dari Tuhan. (hlm.5-6).
- (4) Walaupun pengecut tetapi Yunus berhati baik dan bertanggung jawab, inilah positipnya. Dia yang salah, dia yang harus menanggung.(hlm. 8)

Kutipan (1),(2),(3),(4), merupakan penjelasan bahwa tokoh Yunus pernah ganti nama dari nama Rahadi menjadi Yunus, hidup di tengah-tengah keluarga petani yang kental dengan adat istiadat Jawa,serta bertanggung jawab.

Hal yang dapat menunjukkan tokoh Yunus sebagai lelaki termuda di keluarganya, jujur, percaya diri, *nrimo*, keluarga besar, keluarga sederhana terlihat dalam kutipan berikut:

- (5) Sebtember hari ke-8 ulang tahunku ditahbiskan menjadi imam Gereja katolik Roma (Puji Tuhan! Bukan Jasaku!). Hari refleksi pribadi khusus yang layaknya meminta jawaban jujur.(hlm.21)
- (6) Mestinya aku bisa tenang dan menghadapi tugas penuh kepercayaan. Memang aku percaya juga dan ketakutan biasanya mudah teratasi.(hlm.27)
- (7) Apalagi keluargaku yang berjumlah 10 anak itu (4 lelaki dan 6 perempuan, tergolong keluarga kuno,...maklumlah, ayah ibu petani kecil saja susah-payah kurang daripada pas memberi kami nasi dan tahu tempe.(hlm.23)
- (8) ...nasibku selaku anak lelaki termuda, jarang sekali dibelikan baju-celana baru.(hlm.23)

Kutipan di atas menunjukkan tokoh Yunus yang berkepribadian jujur, apa adanya, serta dari keluarga besar yang penuh dengan kesederhanaan

Hal yang dapat menunjukkan tokoh Yunus dalam sikap pengabdian terhadap masyarakat dan Tuhan terlihat dalam kutipan berikut:

- (9)...lambang itu bagus, akan tetapi siapa dari umat parokiku yang pernah melihat kebun anggur? Bila ku amati umatku dari berbagai parokidi mana aku pernah ditempatkan, aku lebih condong mengatakan, bahwa paroki adalah kebun biasa di belakang rumah desa; dengan macam-macam pohon...(hlm.32)
- (10) ...”Tidak ada yang salah.” (Dalam hati aku berkata lirih: Yang salah Romo Yunus. Mengapa frater sekecil anak pisang musim kemarau diberi tugas membina LegioMariae Ibu-ibu yang tidak semua nenek-nenek.).(hlm.52).
- (11) “Katakan pada ayah- ibunya: Romo Yunus menjamin tidak akan ada apa-apa. Asal kalian kelak membuktikan diri menjadi ayah-ibu yang baik seperti Yusup dan Maria di Nazaret.”(hlm.56).
- (12) ”Atas syarat mutlak. Buah durianmu harus matang di pohon. Tidak boleh kau lepas sebelum kalian diresmikan menjadi abraham dan Sarai. Kalau kau langgar seperti Adam, saya tidak mau memberkati pernikahan kalian di dalam gereja. Di sakristi pun saya tidak mau. Paling pol di belakang sumur kebun sana”. (hlm.57).

Kutipan (9) menunjukkan bahwa tokoh Yunus dalam sikap pengabdian terhadap masyarakat dan Tuhan. Umat atau masyarakat digambarkan seperti kebun anggur seperti kebun belakang rumah. Kebun anggur mempunyai arti sumber penyejuk, hamba Tuhan. (10) Mengakui kesalahan orang merupakan perbuatan terpuji. Hal itu ditunjukkan oleh tokoh Yunus ketika ia dihadapkan dengan persoalan dengan frater yang tidak mau mengakui kesalahannya, ketika jatuh cinta kepada seorang aktivis gereja. (11) Berkorban menjamin keselamatan seseorang, merupakan perbuatan cinta kasih. Dalam kutipan (12) diceritakan bahwa tokoh Yunus bertutur bahwa kepada seorang frater yang akan menikah dia boleh menikah atas dasar cinta bukan paksaan.

(13) ...memang hukum Cintakasih Kristiani sering menemui kendala tahu batasnya...(hlm.40).

Kutipan (13) menjelaskan tokoh Yunus dalam mengajarkan ajaran Yesus tentang cinta kasih kepada umatnya yang sifatnya manusiawi.

(14) "Dan bearti: menaruh perhatian daripada dingin acuh tak acuh. Kan Romo pernah berpesan: marah sangat sering adalah ungkapan cinta..."(hlm.52).

Kutipan (14) menunjukkan bahwa tokoh Yunus dalam memberikan ajaran, tentang cinta kasih kepada umatnya dapat diresapi, itu terbukti dalam percakapan antara tokoh Yunus dengan umat yang bernama Lusi.

(15)... "sudah, sudah, tidak perlu mendetil. Ini bukan penulisan skenario senetron, tetapi pemeriksaan Hukum Gereja. ..."(hlm.55).

(16) Upacara pernikahan Pisang-Durian kami seperti yang saya harapkan tidak perlu terjadi di belakang sumur. Tetap di muka altar dan diakhiri dengan doa penyerahan indah di muka patung Bunda Maria.(hlm. 58).

(17) Ketika dalam upacara saya resmi bertanya, "Gembong, apakah kamu berniat menikahi Lusia ini, setia kepadanya seumur hidupmu, mencintainya dalam suka maupun duka, dalam keadaan sehat maupun sakit, dalam keadaan

kecukupan atau kemiskinan, dalam keadaan jaya atau kalah bertengkar?’ (hlm.58).

(18) ”Diulangi! Saya sebagai Wakil Gereja tidak mendengar.” (hlm.59).

Kutipan (15),(16),(17),(18) menjelaskan sebagai pelayanan terhadap umatnya dalam wujud Upacara pernikahan Hukum Gereja. Dalam sekian lama menjadi imam tokoh Yunus harus dihadapkan dengan upacara pernikahan seperti upacara pernikahan antara umat biasa tetapi dengan orang panggilan Tuhan, orang pilihan Tuhan sebagai pelayanan Allah di gereja.

(19) Aku merasa bersalah mengapa frater penggemar durian itu dulu kutugasi membimbing Legio Mariae bagian ibu-ibu. Tetapi rekanku pastur paroki mengatakan bahwa lebih baik keluar sebelum ditahbiskan daripada sesudahnya. (hlm.63).

Kutipan (19) menjelaskan perasaan bersalah atau penyesalan tokoh Yunus dalam kehidupannya di paroki sebagai seorang pastor yang begitu berat cobaannya.

(20)...yang kuserahi memimpin para putra putri altar dan memberi kursus liturgi sedikitlah kepada anak-anak itu agar tahu sopan santun bila menghadap Tuhan selama melayani Misa. (hlm.45)

Kutipan (20) menjelaskan tokoh Yunus mengajarkan sopan santun kepada putra putri altar tentang sopan santun dalam pelayanan Misa di gereja. Sebagai abdi Tuhan putra-putri altar haruslah mempunyai sopan santun bila menghadap Tuhan selama melayani Misa. Bukan hanya kepada putra putri altar saja melainkan kepada seluruh umat kristiani, sopan santun sangat penting dalam menghadap Tuhan.

(21) ...sambutku yang juga sering sok teologis juga,”kalau memang betul jumlah lelaki yang masuk Seminari itu berkurang karena munculnya para puteri altar itu, maka pertama apakah memang itu sebabnya....jangan-jangan anak-anak lelaki itu memang cenderung suka membolos dan kurang tanggung jawab. (hlm.67).

- (22) "Ini saya tidak menyindir," maksudku membenahi suasana, tetapi hanya gelak tawa yang kuperoleh.(hlm.67)
- (23) " menyindir boleh, asal dengan cintakasih," ...lalu lanjutku, " baik, baik, alasan kedua dari saya ialah ini: jika memang betul terbukti.."(hlm.68).
- (24) Ketika hasil kolasi itu ku ceritakan kembali kepada Pater Profesor Doktor Yan Van Kikkerland OFM, profesor tua saya dulu yang sering saya kunjungi...(hlm69)
- (25) "Tetapi Pater, bagaimana kalau jumlah imam terlalu sedikit? Padahal para imam tulang punggung gereja. Dan jumlah umat semakin tahun semakin bertambah." (hlm.69).

Kutipan (21),(22),(23) menjelaskan kemampuan memberikan pikirannya tokoh Yunus dalam pertemuan bulanan (Kolasi) para pastor, ia sangat memperhatikan jumlah seminari calon imam yang sedikit. Kutipan (24),(25) menjelaskan penceritakan kembali pikiran-pikirannya hasil Kolasi kepada Profesor Doktor yang sering ia kunjungi.

- (26) Saya agak terhibur dari rasa salah pernah menyuruh Frater Gembong membina Legio Mariae Ibu-ibu setelah Gembong-Lusi menjadi pasangan yang baik dan menyenangkan. Anak-anak mereka dua,putera dan puteri sesuai anjuran pemerintah. Gembong yang menjaga dan menyuapi anak-anaknya, dan *Kiss-Me* aktif di paroki,bahkan pernah dipilih menjadi Ketua I Dewan Paroki. (hlm.71).

Kutipan (26) menjelaskan rasa bahagianya tokoh Yunus terhadap frater Gembong dan Lusi karena keduanya telah menjadi gembala Tuhan walaupun dia sebagai umat biasa.

- (27) Selama 39 tahun sebagai pastor tentulah sudah 39 kali saya mempersembahkan korban Misa Natal. Ketika muda mengharukan dan meneguhkan. Kemudian menjadi pekerjaan rutin. Walaupun sudilah jangan sebut mekanis. (hlm.95).
- (28) Yang penting umat saya bahagia dan merasa kebutuhan jiwanya terpenuhi. (hlm.95).

Kutipan (27),(28) menjelaskan rasa syukur tokoh Yunus dalam pengabdianya sebagai imam dimana telah melakukan persembahan korban misa bagi umatnya dengan penuh sukacita.

- (29) Tentu saja para peserta Misa Kudus Natal atau Paskah atau hari raya lain yang suka mencolok tadi tidak sekeras sekeji seketus itu. Ada di antaranya yang bermotivasi baik: untuk menghormati Yesus yang sudah sudi lahir, tidak di bunbin Gembira Loka atau taman Safari yang masih terhormat, tetapi di kandang orang jembel non-pariwisata. (hlm.96).
- (30) Kan tidak setiap hari Hari Natal, padahal sikap batin perlu diekspresikan secara pas dan relevan.(hlm.97).
- (31) Jadi apa salahnya ekspresi agak istimewa sedikit atau taruhlah keterlaluhan. Yang penting kan *gloria in excelsis Deo, mripatmu aja mlolo, cangkemmu aja mlongo*. Jadi kesimpulannya: biarlah saja anjing-anjing menggonggong, kafilah tetap berjalan menuju oase Natal dan Paskah atau hari raya notabene, jangan disepelekan, sudah lama diakui resmi oleh pemerintah dengan tanda penghargaan angka-angka dikalender yang dicetak warna merah muda, dengan kata lain: hari yang mencolok. (hlm. 97-98).

Kutipan (29),(30),(31) menjelaskan sikap pengabdian terhadap umatnya dalam bentuk persembahan Misa hari raya Natal yang Kudus maupun Misa Paskah, ia melambangkan Natal untuk menghormati kelahiran Yesus yang di tandai dengan lagu *gloria in excelsis Deo* yang mempunyai arti suka cita atas kelahiran anak yang Tunggal.

Di bawah ini akan dipaparkan tokoh Yunus dalam sikap pengabdian terhadap Tuhan:

Sikap pengabdian tokoh Yunus dalam sikap pengabdian terhadap Tuhan dimulai ketika ia memberikan ajaran kanonik dalam istilah Katholik mempunyai maksud untuk memberikan pendidikan sebelum melakukan sakramen pernikahan menurut Hukum Gereja. Hal itu di tunjukan dengan kutipan berikut:

(32) Sebelum pernikahan di langsunikan, menurut Hukum Gereja kedua belah pihak harus diperiksa dulu, pemeriksaan kanonik namanya.(hlm.51).

Dari kutipan di atas (32) menjelaskan bahwa pemeriksaan kanonik hukumnya wajib dilakukan oleh orang kristiani karena sudah menjadi peraturan Gereja atau sudah menjadi Hukum Gereja yang harus di patuhi oleh umat yang hendak melakukan sakremen pernikahan menurut katholik.

Sikap pengabdian Yunus terhadap Tuhan, dalam memberikan pemeriksaan kanonik ini sangat sakral, karena untuk menyatukan dua insan untuk menjadi satu ikatan suci suami istri di hadapan Tuhan di altar Gereja yang Kudus.

Sikap pengabdiannya terhadap Tuhan, muncul ketika, melakukan kanonik terhadap Lusi dan bekas frater yang pernah di tunjuknya sebagai pendamping Legio Mariae satu instansi dengan Yunus dulu, frater Gembong namanya. Hal itu di tunjukan seperti kutipan berikut:

(33) “Nah, bagaimana Lusi khabarnya?” Saya selalu mulai dengan calon mempelai putri, karena merekalah yang paling riskan ditipu atau dikawin paksa. “Betulkah Lusi tidak dipaksa kawin dengan Gembong.”
 “Ya, Romo. Saya sudah cocok. Entah dia.?”
 “Soalnya dia, itu nanti saja. Tetapi Lusi Kisminingsih tidak akan menyesal?”
 “Lusi, Lusi, kalau sekali lagi kamu berkata ‘entah dia’, ini saya tafsir, dia terpaksa kawin. Atau dipaksa. Okay? (hlm.51).

Dari kutipan di atas (33) menjelaskan bahwa Yunus melakukan pemeriksaan terhadap Lusi, sebelum melangsungkan pernikahan. Apakah ada unsur paksaan atau tidak dalam melakukan perkawinan tersebut. Yunus sangat khawatir bila suatu perayaan

sakramen Suci perkawinan dari 7 sakramen Kudus lainnya dinodahi dengan paksaan kedua belah pihak.

Yunus dalam melakukan pengabdianya sebagai pelayan Tuhan ia juga merasa kebingungan dalam melakukan kanonik karena yang hendak menikah merupakan pilihan Tuhan yaitu frater. Frater ini dulunya ditugasi Yunus mengurus Legio Mariae. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan berikut:

- (34) “Sudah, sudah. Kau bilang, dia frater. Apa kau tidak takut merebut pilihan Tuhan?” (hlm.51).
- (35) “Tidak ada yang salah.” (Dalam hati aku berkata lirih: ‘Yang salah Romo YUNus. Mengapa frater sekecil anak pisang musim kemarau diberi tugas membina Legio Mariae ibu-ibu yang semua nenek-nenek.’) (hlm.52).

Setelah pemeriksaan kanonik selesai, Yunus melangsungkan upacara pernikahan sakral di atas altar. Yunus memberikan perjanjian pernikahan kepada kedua mempelai, seraya mengikuti prosedur-prosedur Hukum Gereja. Hal itu ditunjukkan seperti kutipan berikut:

- (36) Ketika dalam upacara saya resmi bertanya, “Gembong, apakah kamu berniat menikahi Lusia ini, setia kepadanya seumur hidupmu, mencintainya dalam suka maupun duka, dalam keadaan sehat maupun sakit, dalam keadaan kecukupan atau kemiskinan, dalam keadaan keadaan jaya atau kalh kalau bertengkar?” (hlm.58).
- (37) “Dan kau, Alusia, apakah kau berniat menikah dengan Anak Pisang Kemarau Gembong ini sebagai istri yang lemah-lembut dalam segala cuaca dan situasi-kondisi yang *okay* maupun *very bad*?” (hlm.59).
- (38) Dan lagi, kan semua sudah berjalan mengikuti prosedur-prosedur Hukum Gereja, Bunda Gereja yang disiplin keras tetapi juga penuh pengertian dan cinta kasih kepada putera-puterinya yang kuat kaupunlemah. (hlm.60)

2.1.2.2 Ibu

Tokoh ibu ini berperan sebagai wanita, sekaligus orang tua yang selalu menyayangi anak-anaknya, mempunyai jiwa kesederhanaan. Tidak hanya itu saja tokoh Ibu juga seorang ibu yang bijak, berhati lembut, sayang terhadap anak-anaknya, seorang petani kecil, bertanggung jawab penuh atas anak-anaknya, *nrima*.

(39) Maklumlah, ayah,ibu petani kecil...(hlm23).

(40) ...kepada ibuku yang (aku tahu) paling mencintai aku, yang amat mengenangi aku dengan tutur kata yang lembut serta kemesraan yang lebih,...(hlm.23-24).

(41) Tetapi pernah aku melihat ibuku membelai-belai pakaian baruku itu sambil memeteskan air mata.

"Ibu kok sedih?" Tanyaku heran".

"Tidak Ibu justru senang"

"Mengapa menangis".

"Orang kalau bahagia menangis juga", katanya lembut. (hlm.24)

(42) Saat aku ditahbiskan, aku melihat ibu bercucuran air mata. Kali ini aku tahu betul, beliau menangis karena bahagia.(hlm.25)

Petani merupakan merupakan pekerjaan pada umumnya seperti yang ada dalam kutipan (39). Ungkapam cinta seorang ibu kepada dengan di tandai dengan tutur kata yang lembut penuh mesra kutipan (40). Ungkapan kebahagiaan seorang ibu ketika terharu melihat pakain baru sang anak, walaupun ia tidak bisa membelikan baju buat anaknya kutipan (41), terharu melihat anakny ditahbiskan sebagai imam anak yang terpanggil sebagai hamba Tuhan kutipan (42).

(43) Ya, ibuku memang adik yang disayangi paman bardi.(hlm. 27).

Kutipan (43) menjelaskan bahwa, tokoh Ibu adalah seorang adik yang disayangi oleh kakaknya.

2.1.2.3 Bardi

Tokoh Bardi ini adalah paman tokoh Yunus yang menggantikan peran menjadi wali karena ayahnya sudah meninggal. Ia kakak dari ibu tokoh Yunus, seorang guru dan mempunyai sawah lumayan banyak. Orang kaya seukuran orang Jawa zaman Hindia Belanda. Penyayang terhadap keponakan, bangga kepada keponakannya.

- (44) Tetapi kadang-kadang aku mendapat hadiah baju atau celana bahkan yang kincling-kincling baru sama sekali. Namun itu dari paman Bardi, abang Ibuku.(hlm. 24)
- (45) Paman Bardi seorang guru, dan punya sawah lumayan . jadi ia kaya untuk ukuran orang Jawa zaman Hindia Belanda dulu.(hlm.24).
- (46) Maka jika Paman Bardi mengajakku lagi kepasar dan aku pulang dengan pakaian baru,...Dan lebih suka berbaju-celana yang dulu dibelikan oleh orang tuaku sendiri. Meski hanya pakaian bekas. Tetapi susahnya, ini berakibat Paman Bardi marah.”Anak tidak tahu terima kasih!” gerutunya.(hlm.25)
- (47) ..., ketika sekian tahun kemudian Paman Bardi berkata kepadaku, bahwa aku anak yang diia banggaka. Karena tahu menjaga kehormatan orangtua.(hlm. 25)
- (48) ..., ketika aku ditahbiskan menjadi imam, padahal Ayah sudah meninggal, maka Paman Bardi-lah yang menggantikan menjadi wali mendampingi ibu. (hlm.25).

Tokoh Bardi merupakan Paman Tokoh Yunus dan sekaligus kakak dari Ibu Tokoh Yunus (44). Bardi seorang guru di zaman Hindia Belanda ia juga kaya (45) Ia seorang Paman yang mempunyai jiwa penyayang kepada keponakan, dengan membelikan pakaian yang didasari keiklasan (46), rasa bangga kepada keponakan karena tahu menjaga keormatan orang tua (47), juga berperan sebagai orang tua wali ketika Tokoh Yunus di tahbiskan menjadi imam (48).

2.1.2.4 Kamin

Tokoh Kamin adalah kakak sulung tokoh Yunus, ia di lukiskan seorang guru SMA, sok teologis, seperti figur Werkudoro yang tidak kenal tenggang rasa, ia sekolah di Muntilan disekolah Misi (sekarang sekolah seminari) waktu rerang dunia I, ia masuk katolik setelah ia tertarik ajaran Yesus di sekolah Misi, ia sangat perhatian kepada adiknya dengan berantusias sekali memberi nama babtis kepada daknya Yunus.

- (49) Mas kamin, abang sulungku, dulu disekolahkan di Muntilan, ia sekolah Misi, begitu namanya. Itu di tahun-tahun 20-an pas sesudah Perang Dunia I. (hlm.4).
- (50) Di sana ia tertarik pada ajaran Gusti Yesus Sang Pamarta, lalu ia dibaptis.(hlm.4).
- (51) ...Mas Kamin sang Perintis yang jelas fanatik 500 persen, memilihkan nama baptis Yohanes untukku, Yohanes Pembaptis. (hlm.4-5).
- (52) Abang sulungku punya keterangan yang sok teologis. Dia selalu sok teologis!(hlm. 22).
- (53) "Kau ini dari dulu suka berpetualangan," tuduh abang sulungku, Kamin namanya,...(hlm.22)
- (54) Abang sulungku ini merek Werkudoro, figur wayang yang tidak kenal tenggang rasa atau omong yang halus sedikit pun kepada adik-adiknya.(hlm.22).
- (55) Padahal ia guru SMA. (hlm.22).
- (56) Kata Mas Kamin," Apa bisa menjadi imam Gereja Kudus yang pantas? Apalagi menjadi pastor paroki yang baik?" ...ketika abang sulungku menyalami dan berkata di hadapan Ibu serta kakak-kakakku," Yun pastor yang baik bukan yang manajer atau ahli matematika dagang dan sebangsanya itu. Untung kau goblok matematika. (hlm.26).

Kutipan (49),(50),(51),(52) merupakan penjelasan tokoh Kamin sebagai kakak Yunus, yang sekolah di Misi pada zaman Perang Dunia I di Muntilan Sekarang menjadi Sekolah Seminari Mertoyudan, dan ia mempunyai figur seperti Werkudoro yang tidak

punya rasa tenggang rasa. Ia masuk Katolik setelah tertarik ajaran Yesus di sekolahannya (53). Ia memilihkan nama baptis kepada Yunus, Yohanes pembaptis ketika Yunus akan di baptis menjadi katolik(54). Dia seorang yang sok teologis kepada para adik-adiknya (55),ia juga sebagai guru SMA. Rasa sayang terhadap adiknya di tandai dengan sewaktu Yunus ditahbiskan menjadi imam (56).

2.1.2.5 Pak Wignyo

Tokoh Pak Wignyo di gambarkan tubuhnya pendek agak gemuk,tidak pernah putus asa, supel terkenal dengan sebutan Napoleon. Ia dari kecil pisah dengan orang tuanya, ia hidup dengan paman tuanya seorang sersan Belanda. Ia juga seorang Ketua Dewan Paroki.

- (57) Salah satu “pohon kelapa” paroki ialah Pak Wignyo, Paulus Wignyo Sudarmo, yang berkali-kali dipilih menjadi Ketua Dewan paroki, kepala SMP Santo Gabriel. Ia sebetulnya tidak cocok di lambangkan sebagai pohon karena tubuhnya pendek agak gemuk. Tetapi cita-citanya tingi setinggi nyiur, hatinya tingi juga agak berkesan angkuh, meski sebetulnya dia sama sekali tidak sombong. Ia berkesan begitu karena sejak kecil ia dititipkan oleh orang tuanya kepada paman-tuanya yang tidak punya anak. Paman-yuanya ini seorang sersan tentara Belanda yang mendisiplinkan anak pungutnya agar selalubertdiri atau duduk dengan sikap tegak dan kepala agak mengadiah seperti layaknya seorang komanda. (hlm.33-34).
- (58) Sama dengan pohon kelapa, Pak Wignyo tahan angin badai, tidak pernah putus asa kalau menghadapi soal teramat sulit, tidak pernah bingung kalau misalnya paroki kekurangan duit untuk program ini it. Sikapnya sangat elastis, pandai ngeper. Dan eloknya juga: bila ia melihat teman dari jauh, langsung tangannya selalu melambai-lambai sambil berteriak gaya sersan,”Hai!” Tubuhnya bergoyang seperti pohon kelapa. (hlm.34)
- (59) Tetapi putera altar (alias misdinar menurut sebutan warisan kolonial dulu) yang sudah besar menamakannya lain sekali, bukan Pak Nyiur tetapi Napoleon...para puteri altar yang sering diplesetkan oleh kelompok Pemuda Paroki dengan sebutan Miss Binar, bahkan menyebutnya kurang ajar: Pak Duglik, singkatan dari Bedug katolik. (hlm.34).

(60) Pak Napoleon duglik seorang super aktivis yang dapat membuat pastor-pastor paroki lain iri hati.(hlm.34).

Kutipan (57),(58),(59),(60) menjelaskan bahwa tokoh Pak Wignyo di ibaratkan seperti Pohon kelapa yang kurus kering menjulang tinggi dikala kemarau di Parokinya. Ia seorang Ketua Dewan Paroki,ia juga seorang yang tidak mudah putus asa walau menghadapi persoalan yang amat sulit, sikapnya sangat elastis supel terhadap siapa saja. Di lingkungan putera altar, putera altar atau misdinar adalah asisten misa mereka yang membantu imam dalam mengadakan Perayaan Ekaristi: perayaan terima kasih di gereja) menyebut dengan sebutan Pak Napoleon.

2.1.2.6 Alusia Kisminingsih

Alusia Kisminingsih dalam lingkungan pastoral namanya disebut Lusi atau Lusia. Ia seorang perempuan yang berbadan kekar, montok, ia mendapat julukan Miss Kiss Me. Dia juga anggota Legio Mariae ketika Legio mariae didampingi frater Gembong. Legio Mariae adalah sebuah kelompok orang awam katolik yang melayani gereja secara sukarela. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini:

(61) Alusia Kisminingsih bukan pohon tetapi bunga paroki. Mawar? Bukan. Melati,dahlia, bakung, anyelir? Bukan. Bunga marahari. Bodinya boleh, pantas seandainya mengaku karatekawati ban hitam dua. Kekar montok, dengan gaya superior, "*I'm the Champion!*" karena namanya alamiah memintanya, ia sering digosipi (atau dapat dipraduga didamba juga) oleh para pemuda, apalagi mahasiswa, dengan sebutan Miss Kiss-Me.(hlm.43).

Lusi tamatan SMEA tetapi anaknya diatas standar seasama lulusan bisa dibilang pintar. Feminim sangat melekat pada Lusi. Hal itu ditunjukkan seperti kutipan dibawah ini:

(62) Lusia hanya tamatan SMEA, tetapi otaknya encer. Sering melebihi cowok-cowok mahasiswa yang berjaket kuning atau biru atau berbaret ungu itu. Ini nampak pada menonjol dalam setiap diskusi, rekoleksi, retreat, atau selama berbincang-bincang biasa di bawah pohon blimbing gereja.(hlm.44).

- (63) Mungkin berkat jamu-jamu singset dan obat kuat lain dari ibunya itulah Miss Kiss-Me tampak seperti perempuan Jerman yang kendati tetap feminim tetapi jangan coba-coba kurang ajar padanya. (hlm.44).

Ia seorang Katholik fanatik, masih SD ia anggota puteri altar, anggota koor paroki. Dan juga anggota Legio Mariae ibu-ibu. Ia tidak masuk kelompok kharismatik, tidak suka bicara tentang orang lain dan karena terlalu fanatik ia disebut munafik atau kolot konservatip.. Hal itu seperti dalam kutipan berikut:

- (64) Ia Katolik fanatik. Masih SD ia anggota puteri altar, kemudian anggota koor paroki, koor lingkungan, koor dasawisma, panitia retreat, pengikut gladi rohani ini dan aktifis penataran itu. (hlm.44).
- (65) Lagi anggota Legio Mariae yang super aktif. Hanya, masuk kelompok kharismatik ia malas.. Kalau Legio Mariae dia ikut. Tetapi dalam Legio Mariae ibu-ibu.(hlm.44).
- (66) *Miss Kiss Me* entah mengapa tidak suka omong tentang cowok atau cara-cara meningkatkan sex-appeal dan men-develope strategi-strategi menjerat pemuda. Pokoknya ya tadi itu, fanatik Katholik. Yang nyaris dapat disebut kolot konservatip.(hlm.45).
- (67) Maka oleh teman-temannya yang tentu saja tidak suka, disebut munafik atau farwek;farisi cewek.(hlm.45).

Di lingkungan pastoral Lusi mendapat julukan Durian, busuk baunya menggoda dengan kemanisannya. Serta di lingkungan pastoral Lusi dan Gembong menjadi berita panas. Hal itu di tunjukan seperti kutipan berikut:

- (68) "Begini keterangan beliau," Romo Harsono meneruskan," lendir durian yang busuk baunya itu menggoda dengan kemanisannya. Kemanusiaan yang jahanam. Sebetulnya Tuhan telah melindungi isi yang manis itu dengan duri-duri, akan tetapi manusia-dosa selalu nekat. Mengupas kulit durian gayanya. Itulah, maka saya tidak suka durian. (hlm.48).
- (69) Hahahaaa, dalam hubungannya dengan kisah durian tadi aku tidak tahu apakah ini happy-end apa sad-end. Sebab, apa yang terjadi? Ternyata aku dan seluruh seminari kebobolan.(hlm.50).

Dan sampai pada upacara pernikahan antara Lusi dengan Frater Gembong atau Gembong. Sebelum melakukan upacara pernikahan Lusi dengan frater Gembong

dilaksanakan, dilakukan pemeriksaan secara Hukum Gereja. Dalam Hukum Gereja pemeriksaan Kanonik namanya. Hal itu dilakukan untuk meminta keterangan antara kedua belah pihak apakah ada unsur paksaan atau tidak. Seperti dalam kutipan berikut:

- (70) "Nah, bagaimana Lusi khabarnya?" saya selalu mulai dengan calon mempelai putri, karena merekalah yang paling riskan ditipu atau dipaksa kawin. "Betulkah Lusi tidak dipaksa kawin dengan Gembong?"
- "Tidak Romo. Entah dia."
- "Soal dia, itu nanti saja. Tetapi Lusi Kisminingsih tidak akan menyesal?"
- "Saya tidak, Romo. Sudah mantap. Entah dia."
- "Lusi, Lusi, kalau sekali lagi kamu berkata 'entah dia', ini akan saya tafsir, dia terpaksa kawin. Atau dipaksa kawin. *Okay?*"
- "Maaf Romo. Tetapi kalau dia merasa dipaksa, yaketerlaluan; dia kan sudah frater. Jadi tahu apa yang dia lakukan."
- "Sudah,sudah. Kau bilang, dia frater. Apa kau tidak takut merebut pilihan Tuhan?"
- "Iho, mana Tuhan bisa direbut. Kalau dia mau dengan saya, dan ternyata dia tidak disambar petir atau digigit ular berbisa, kan itu artinya Tuhan ikhlas.
- Mungkin bahkan memberi restu. Saya tidak merebut, Romo. Saya *ora et labora*, berdoa dan bekerja. Nah, Tuhan mengabulkan. Apa salahnya?" (hlm 51-52).

Dari kutipan diatas (70) dipaparkan bahwa Lusi sangat antusias dengan pemeriksaan kanonik yang dilakukan oleh Yunus sebelum ia melakukan pernikahan secara katolik yang sakral. Pemeriksaan kanonik terhadap Lusi dan para umat katolik lainnya wajib dilakukan, karena hal itu berhubungan dengan Hukum Gereja yang hendak akan melakukan pernikahan. Hukum Gereja adalah satu aturan atau adat yang secara resmi dianggap mengikat dan dikukuhkan oleh pemimpin katolik sedunia Sri Paus

2.1.2.7 Frater Gembong

Frater Gembong adalah seorang bekas frater yang ditugasi membimbing Legio Mariae bagian ibu-ibu, memimpin para putra puteri altar semasa masih menjadi frater. Orangny kecil kurus, tetapi lucu. Ia juga penderita asma. Hal itu seperti kutipan berikut:

- (71) ...Frater Gembong yang kuserahi memimpin para putra-putri altar dan memberi kursus liturgi...(hlm.45)
- (72) Frater Gembong orangnya kecil kurus seperti pohon pisang di musim kemarau. Tetapi lucu dan komentarnya orisinil, sering menggilikan. Sayang dia sedikit menderita asma dan mudah kehabisan nafas. Tetapi kehabisan lelucon tidak pernah. (hlm.45).
- (73) ...mengapa frater penggemar durian itu dulu ku tugasi membimbing Legio Mariae bagian ibu-ibu. tetapi rekanku pastor paroki mengatakan bahwa lebih baik keluar sebelum ditahbiskan daripada sesudahnya.(hlm.63).

Kutipan di atas (73) menjelaskan bahwa Gembong. Dulu pernah menjadi frater di bawah bimbingan Yunus, dan disertai membimbing legio Mariae bagian ibu-ibu. dari kutipan di atas juga nampak bahwa Yunus ada perasaan peselannya kepada Gembong yang mana memilih untuk meninggalkan panggilan imamat sebagai frater sebelum di tahbiskan sebagai pastor.

Ia di gambarkan seorang yang sedikit teoritis dalam menanggapi suatu pembicaraan. Hal itu ditunjukkan seperti kutipan berikut:

- (74) Pernah Frater Gembong berteori sewaktu acara makan siang, satu-satunya acara makan yang tidak dapat dihindari semua pastor atau frater kalau sedang ada. Macam-macam bahan pembicaraan kami. Sampailah pada pak Hadicondro dan Pak Yudo yang begitu fanatik katolik sehingga nyaris abnormal dan masih ada tokoh-tokoh lain yang masuk dalam kategori fanatik, walaupun semua, harus diakui ke arah yang positif; demi Gereja Kudus.
- ” Apa bedanya katolik fanatik dan bukan katolik fanatik?” tanya Romo Broto yang tertua di antara kami. Maaf, langsung Frater Gembong yang sama sekali tidak gembong karena kurus kecil itu bereaksi. Frater satu ini agaknya punya bahan untuk menjadi ahli teologi. Cuma ya, teologi amatiran yang utug tidak diketahui oleh para profesornya, dan memang sengaja tidak pernah saya laporkan kepada para mahagurunya; jangan sampai ia mendapat angka jelek nanti. (hlm.45-46).

Kutipan diatas (74) menunjukkan bahwa Gembong dalam menghadiri suatu makan siang bersama para pastor dan para frater lainnya. Ketika masih menjadi frater ia

pernah menghadiri jamuan makan siang bersama para pastor dan para frater, disela makan siang itu ada bahan bicara di kalangan pastor dan frater tentang seseorang katolik sangat fanatik dengan agamanya. Mereka memperdebatkannya, Gembong bereaksi dengan menunjukan teori teologinya . Hal itu di tunjukan seperti kutipan berikut:

- (75) ”Yang bukan Katolik fanatik,” begitu kuliahnya, ”bagaikan duri sembarang duri, tetapi katolik fanatik bagaikan duri-duri buah durian. Asal tahu caranya mengupaskulit yang berduri itu, orang dapat menikmati pahala di dalamnya yang manis dan mengganja. (hlm.46)

2.1.2.8 Romo Doyo

Romo Doyo adalah seorang pastor di lingkungan Benggolan. Ia pastor yang sibuk dengan utusan imamat, karena terlalu sibuknya dengan utusan imamat ia agak terganggu dengan ingatannya. Itu terjadi pada saat akan memimpin Misa Malam Natal di lingkungan Benggolan. Hal itu seperti dalam kutipan berikut:

- (76) ” begini Romo, misa Natal tadi malam kan mestinya mulai pukul 19.00. nah, pukul 19.30 sampai hampir pukul 20.00 kok Romo Doyo itu belum muncul.(hlm.79).
- (77) ...,tidak jarang Romo Doyo itu datang terlambat. Banyak urusannya di mana-mana,...Tetapi kali ini amat aneh, mosok ia lupa Malam Natal. (hlm.79).
- (78) ”Romo Doyo tergopoh-gopoh masuk sakristi,...(hlm.79).
- (79) Maka wahai umat lingkungan umat Benggolan, dengarkan warta Injil Yesus Kristus menurut Santo Lukas Bab 2 ayat 1 sampai 14. (hlm.83).

Romo Doyo seorang pastor yang bijak memandang semua umatnya itu tidak pilih kasih. Ia suka menolong kepada siapapun dan dimanapun ia berada. Dalam penentuan dramaturgi Perayaan Natal ia tidak pilih-pilih siapa orang yang akan memainkan dalam dramaturgi perayaan Natal. Hal itu terlihat seperti dalam kutipan berikut:

- (80) Romo Doyo tergopoh-gopoh masuk sakristi, langsung memanggil Pak Koster: 'Pak Nyamplung sini. Sini, lekas!' Kami hela Pak Nyamplung yang waktu melihat Romo datang langsung menyalakan lilin-lilin altar. Begitu ia muncul di sakristi, ia langsung di tuding Romo Doyo: 'Kang Koster jadi Santo Yusup!' Bengong Pak Kostermemandang Romo lalu memandang keliling kami. 'Ya, ini kan Natal. Kitaewartakan Injil dengan drama. Kamu kang Koster jadi Santo Yusu...Lalu nah siapa...?' Romo Doyo memandang keliling eiiiit, tiba-tiba Romo menunjuk kepada saya: 'Suster Agnes, ya suster menjadi maria!' (hlm79-80).
- (81) "Romo Doyo keluar dari sakristi dan berlagak heran melihat geraja penuh umat," (hlm.83).
- (82) Romo Doyo berseru,'Amboi..amboi alangkah indahnyahiasan altar, panti imam, dan seluruh gereja kita yang miskin ini.' (hlm.83).
- (83) Saya terlambat datang karena harus menolong membawa anak sakit keras ke rumah sakit di kota. Doakanlah anak itu, ya saya terlambat, maafkan wahai umat Bani Israel.(hlm.83).

Dari kutipan (80),(81),(82),(83) menggambarkan Romo Doyo dalam suatu akan melaksanakan perayaan misa Natal. Ia dalam menunjuk siapa saja yang akan menjadi peran tablo kelahiran Yesus di kandang hewan tidak pilih-pilih, ia menunjuk Pak Koster yang selalu bertugas mempersiapkan segala perlengkapan ekaristi. Ekaristi adalah suatu sakramen penkonsekrasian roti dan anggur atau secara umum arti ekaristi berterima kasih atau bergembira.setiap melaksanakan misa Romo Doyo selalu mendoakan orang-orang yang berupa ujud-ujud untuk para umatnya. Ia juga seperti manusia biasa yang tidak jauh dari ketidak tepatan waktu, ia ringan hati terhadap siapa saja,bila ia melakukan kesalahan langsung minta maaf kepada seluruh umat yang sedang mengikuti misa bersamanya.

Romo Doyo seorang imam yang berhati mulia, ringan hati mau menolong siapa saja yang membutuhkan pertolongannya, mengakui kesalahannya bila punya salah kepada siapa saja dan dimanapun bisa minta maaf ia lakukan di tempat mana pula.

2.2 Alur

Alur cerita dalam novel *Pohon-Pohon Sesawi* diawali dengan pemaparan tokoh Yunus. Yunus dikenalkan dengan nama Rahadi sebelum diganti namanya menjadi Yunus. Rahadi yang mempunyai arti darah indah.

(89) Sebetulnya namaku bukan Yunus, melainkan (bagus sekali): Rahadi. Artinya: Darah Indah atau keturunan Indah. Maka kakek dan Nenek menasehatkan agar orang-tuaku mencari nama lain "Rahadi nam terlalu berat untuk anak petani. (hlm.1).

Selain memberi penjelasan Yunus, dalam kutipan (89) terdapat rangsangan berupa asal-muasal nama Yunus. Di mana Yunus dulu tak pernah bahagia dengan nama Yunus pemberian Kakeknya.

Selain Yunus, alur cerita dalam novel *Pohon-Pohon sesawi* juga memperkenalkan Mas Kamin. Kemunculan Mas kamin semakin menjelaskan adanya rangsangan tentang pergantian nama Yunus.

(84) Sebenarnya aku tidak suka senang dengan nama Yunus itu. Untung Mas Kamin Sang Perintis yang jelas fanatik 500 persen, memilihkan nama baptis Yohanes untukku, Yohanes Pembaptis. Bukan Yohanes Salib atau Yohanes Boromeus yang pandai dan cerdas.(hlm.4).

Pada tahap pemaparan ini Yunus diperkenalkan sebagai seorang yang *Nrimo* atas nama yang diberikan padanya. Selain itu, pada tahap ini Yunus juga diperkenalkan seperti nabi Yunus.

(85) Yunus bagiku adalah nabi yang paling sinting tetapi paling simpatik. Yunus dipanggil Tuhan dan diberi tugas, "bangunlah Yunus bin Amitai. Pergilah ke metropol Niniwe. Berserulah kepada penduduk yang jahatnya sudah begitu tinggi sampai di kakiKu agar mereka bertobat." (hlm.5-6).

Pada tahap pemaparan ini juga diperkenalkan Romo Broto. Romo Broto adalah seorang pengajar di Seminari. Romo Broto pengajar diseminari bagian pembacaan Kitab Suci.

- (86) "Saya tidak pernah menganjurkan bacaan Kitab Yunus itu kepada para siswa Seminari," tegas Romo Broto yang pernah bertahun-tahun menjadi prefect ("penutup") para seminaris. "Berbahaya. Nanti disimpulkan, bahwa boleh-boleh saja orang lari dari panggilannya. Tidak, saya tidak pernah menganjurkan agar murid-murid saya membaca Kitab Yunus. (hlm.19).

Pada tahap pemaparan ini juga diperkenalkan Kamin kakak sulung Yunus.

Kamin adalah seorang guru SMA, orangnya tegas, kurang tenggang rasa, misalnya dalam segala hal yang dipikirkan langsung ia utarakan tanpa tenggang rasa.

- (87) Abang sulungku punya keterangan yang sok teologis. Dia selalu sok teologis! (hlm.22).

- (88)...Abang sulungku ini memang merek Werkudoro, figur wayag yang tidak kenal tenggang rasa atau omong yang halus pada sedikit pun kepada adik-adiknya. Padahal ia guru SMA. Segala yang ia pikirkan, bahkan yang baru ia duga, langsung ia sentolopkan seperti tesis skripsi. (hlm.22).

Pada tahap pemaparan juga diperkenalkan tempat terjadinya peristiwa yaitu Gereja. Gereja yang menjadi latar tempat dalam cerita ini tempat ibadah umat atau paroki.

- (89) Dalam tradisi sejarah Gereja, umat atau paroki dilambangkan sebagai kebun anggur; mengacu kepada sabda Yesus, "Akulah pokok anggur yang sejati dan Bapaklah juru tamannya. Setiap ranting padaKu yang tidak berbuah dipotongnya dan setiap ranting yang berbuah dibersihkanNya supaya ia lebih banyak berbuah."(Yoh 15,1-2). Lambang itu bagus, akan tetapi siapa dari umat paroki yang pernah melihat kebun anggur? Bila kuamati umatku dari berbagai paroki dimana aku pernah ditempatkan, aku lebih condong mengatakan, bahwa paroki adalah kebun biasa dibelakang rumah desa; dengan macam-macam pohon, semak belukar dan rumput, bahkan duri-duri. (hlm.32-33).

Gawatan dimulai ketika Yunus menyerahi Frater Gembong menjadi pembimbing Legio Mariae dan Aluisia Kisminingsih menjadi anggota Legio Mariae. Ia menilai teman-teman di Legio Mariae sering membicarakan orang lain, bicara yang

tidak penting. Hal ini menyebabkan Aluisia Kisminingsih tidak suka. Maka oleh teman-temannya ia di sebut munafik.

- (90) Aku sering merasa bersalah mengapa frater penggemar durian itu dulu kutugasi membimbing Legio Mariae bagian ibu-ibu.(hlm.63).
- (91) Pokoknya, karena menurut penilaian, teman-teman putrinya masih kecil-kecil. Yang di omongkan Cuma model potongan rambut, *blue jean* mana yang murah tetapi mendekati orisinil made in USA, atau menggosipi cowok dan cari akal menyontek yang aman. Miss Kiss-Me entah mengapa tidak suka omong tentang cowok atau cara-cara meningkatkan sex-appeal dan men-develope strategi-strategi menjerat pemuda. Pokoknya ya tadi itu, fanatik Katolik. Yang nyaris dapat disebut kolot konservatip. Maka oleh teman-temannya yang tentu saja tidak suka, disebut munafik atau farwek, farisi cewek.(hlm.45).

Tikaian terjadi antara Yunus dengan Frater Gembong diacara makan siang bersama frater-frater dan para pastor.

- (92) Pernah frater Gembong berteori sewaktu acara makan siang, satu-satunya acara makan yang tidak dapat dihindari semua pastor atau frater kalau sedan ada. Macam-macam bahan pembicaraan kami. Sampai pada Pak Hadicondro dan Pak Yudo yang begitu fanatik katolik sehingga nyaris abnormal dan masih ada tokoh-tokoh lain yang masuk dalam kategori fanatik, walaupun semua, harus diakui ke arah yang positif: demi Gereja Kudus.(hlm.46).

Tikaian juga terjadi antara Romo Broto dengan Frater Gembong dalam jamuan makan siang antara pastor dan frater-frater.

- (93) "Apa bedanya Katolik fanatik dan bukan katolik fanatik?" tanya Romo Broto yang tertua di antara kami. Maaf, langsung frater Gembong yang sama sekali tidak gembong karena kurus kecil itu beraksi. Frater satu ini agaknya punya bahan untuk menjadi ahli teologi. Cuma ya, teologi amatiran yang untung tidak di ketahui oleh para profesornya, dan memang sengaja tidak pernah saya laporkan kepada para mahagurunya; jangan sampai ia mendapat agkan jelek nanti.(hlm.46).
- (94) "Yang bukan katolik fanatik," begitu kuliahnya," bagaikan duri sembarang duri, tetapi Katolik fanatik bagaikan duri-duri buah durian, asal tahu caranya mengupas kulit yang berduri itu, orang dapat menikmati pahala di dalamnya yang manis dan mengganja."

”Wah...wah...wah.” seruku, ”kalau begitu fanatisme katolik jauh lebih berbahaya. Khususnya untuk para frater seperti kamu itu, manis dan mengganja. Awas kamu!”

”Atau duri-duri tanaman bunga mawar?” sanggah Romo Broto. (hlm.46).

Rumitan terjadi ketika Yunus mengikuti retret tahunan dan sesudah retret tahunan. Seluruh seminari kebobolan satu Frater yang disertai membimbing Legeo Mariae. Frater itu hendak melamar Lusi anggota Legeo Mariae.

- (95) Kisah durian ternyata berakhir dengan apa yang disebut oleh seorang romo kami dengan *kualikasi khas*. Kawan Romo ini ini pernah ditanyai sahabatnya sesudah melihat film di TV. ”Bagaimana tadi *happy-endnya*?” Dia menjawab, ”Wah *happy-endnya* sedih.” Hahahaaa, dalam hubungannya dengan kisah durian tadi aku tidak tahu apakah ini happy-end apa sad-and. Sebab, apa yang terjadi? Ternyata aku dan seluruh Seminari kebobolan. Frater gembong, sesudah retret tahunan, memohon mengundurkan diri dari seminari dan melamar Lusi.(hlm.50).

Rumitan juga terjadi antara Romo Harsono ketika menanggapi obrolan frater Gembong dengan romo Broto, ketika dalam makan siang bersama itu.

- (96) ”baik-baik. Tetapi jika dikatakan mengganja, aku tidak setuju, kritikku. ”Bangsa manusia terbelah menjadi dua golongan besar: yang suka durian dan benci durian. Jadi sulit untuk pukul rata disebut mengganja. Dan manis juga belum tentu.”Rekan pastor muda kami, Romo Harsono, tertawa mengikik.(Hlm.51).

Klimaks terjadi pada saat Yunus hendak melangsungkan pernikahan antara Frater gembong dan Lusi. Menurut Hukum Gereja kedua belah pihak harus dilakukan pemeriksaan kanonik.

- (97) ”Nah bagaimana Lusi khabarnya?” Saya selalu mulai dengan calon mempelai putri, karena merekalah yang paling riskan ditipu atau dipaksa kawain. ”Betulkah Lusi tidak kawin dengan Gembong?”
 ”Tidak Romo. Entah dia”
 ”Soal Gembong pasti dia nanti kutanya juga. Tetapi engkau, apa sudah 100 persen berniat sungguh?”
 ”Ya Romo. Saya sudah mantap. Entah dia.”

"Lusi, Lusi, kalau sekali lagi kamu berkata 'entah dia' ini akan saya taksir, dia terpaksa kawin. Atau dipaksa. *Okay?*" (hlm.51).

- (98) "Sudah, sudah. Kau bilang, dia frater. Apa kau tidak takut merebut pilihan Tuhan?"
 "Lho, mana Tuhan bisa direbut. Kalau dia mau dengan saya, dan ternyata dia tidak disambar petir atau di gigit ular berbisa, kan itu artinya tuhan ikhlas. Mungkin bahkan memberi restu. Saya tidak merebut, Romo. Saya *ora et labora*, berdoa dan bekerja. Nah Tuhan mengabulkan. Apa salahnya?" (hlm.51-52).
- (99) "Hallo Frater penggemar durian. Tak ada paksaan?"
 "Tidak Romo."
 "Sudah tahu duri-duri apa yang akan menusukmu?"
 "Sudah Romo."
 "Tidak menyesal?"
 "Tidak."
 "Tidak malu dianggap anaknya?"
 "Malah senang Romo."
 "Dianggap kernetnya?"
 "O, kehormatan besar, Romo."
 "Bagaimana kalau debat kalah.?"
 "Itu tanda cinta, Romo."
 "Bagaimana ibumu? Ayahmu?"
 "O, beliau-beliau pada permulaannya tidak setuju."
 "Karena apa?"
 "Takut saya akan dihukum Tuhan. Soalnya saya sudah frater." (hlm.56).

Klimaks juga terjadi ketika Yunus melaksanakan pernikahan antara Frater Gembong dengan Lusua. Mereka berdua dilambangkan seperti pisang-durian.

- (100) Ketika dalam upacara saya resmi bertanya, "Gembong, apakah kamu berniat menikahi Lusua ini, setia kepadanya seumur hidupmu, mencintai dalam suka maupun duka, dalam keadaan sehat maupun sakit, dalam keadaan kecukupan atau kemiskinan, dalam keadaan jaya atau kalah bertengkar?" (hlm 58).
- (101) "Dan kau, Alusia, apakah kau berniat menikah dengan Anak Pisang Kemarau Gembong ini sebagai istri yang lemah-lembut dalam segala cuaca dan situasi-kondisi yang okay maupun very bad?" (hlm 59).

Klimaks juga terjadi ketika ketua Legio Mariae tidak hadir dalam upacara pernikahan Alusia dengan frater Gembong. Mereka marah karena telah menjegal

seorang Frater panggilan Tuhan. Para anggota Legio memboikot acara pernikahan Aluisia dan Frater gembong.

- (102) Ketua dan Wakil Ketua Legio Mariae tidak mau hadir. Mereka marah. Dalam anggapan mereka (yang fanatik), seorang anggota legio kok tega-teganya(istilah mereka) menjatuhkan seorang frater, menjegal panggilan tuhan. Ini lebih berdosa daripada Maria Magdalena yang tidak pernah menggoda misalnya rasul Yohanes yang perjaka itu. Menjatuhkan Yesus jelas mustahil, tetapi menjebak calon rasul teranglah tidak boleh. (hlm.59).
- (103) Maka mereka dengan sebagian terbesar ibu-ibu warga Legio itu memboikot pernikahan antara Pisang dan Durian itu. (hlm.59)

Leraian terjadi ketika Yunus mengkoreksi dirinya sendiri, Yunus merasa bersalah terhadap frater Gembong mengapa dulu ditugasi membimbing legio Mariae bagian ibu-ibu. Teman Pastor Yunus mengatakan tidak sepatasnya merasa bersalah ia menghibur Yunus dengan mengatakan lebih baik keluar dari sebelum ditahbiskan sebagai iman daripada sesudahnya.

- (104) Aku sering merasa bersalah mengapa frater penggemar duria itu kutugasi membimbing Legio Mariae bagian ibu-ibu. Tetapi rekanku pastor paroki mengatakan bahwa lebih baik keluar sebelum ditahbiskan daripada sesudahnya.(hlm63).

Leraian juga terjadi ketika Yunus menghadiri pertemuan bulanan (kolasi), para pastor diajukan keluhan tentang putera altar yang semakin menurun peminatnya sedangkan Miss Binar semakin tambah. Penurunan peminat yang hendak menjadi putera altar di anggap sebagai penurunan anak lelaki kepada altar dan semua yang berhubungan gereja.

- (105) Dalam pertemuan bulanan (kolasi) para pastor pernah diajukan keluhan, bahwa jumlah putera altar semakin ambles, sedangkan jumlah para Miss Binar semakin tambah. Ini dapat mengurangi anan-anak lelaki kepada altar dan semua saja yang berhubungan dengan gereja. Nah, kesal rekan-rekan gembala ini. Kecenderungan ini dapat memadamkan jumlah anak lelaki yang terpenggil masuk seminari. (hlm.66).

Ketika membahas tentang seminari seorang pastor yang sangat tua menyanggah pembicaraa yang menyangkut Miss Binar dan putera altar yang terlalu didramatisir. Ia menganggap Miss binar, gadis kecil seperti bunga gadis kecil.

(106) "Ya, soalnya mereka ingin dekat-dekat tuhan atau hanya mengikuti naluri gadis yang suka memamerkan diri," kritik seorang pastor sangat tua yang sudah banyak makan garam, atau relawan, membagi puluhan ribu hosti suci kepada umatnya. "Seandainya pun mereka jadi putera altar agar nomor satu memantaskan kecantikan, apa buruknya. Kan mereka masih kecil-kecil. Bunga gadis kecil lebih pantas daripada bunga plastik. (hlm.66).

Selanjutnya, leraian juga terjadi ketika Yunus menceritakan kembali hasil kolasi kepada Pater Profesor, profesor tua Yunus ketika ia masih sekolah. Ia tidak mempermasalahkan tentang jumlah calon imam yang sedikit. Ia lebih menekankan bahwa Tuhan ialah Tuhan yang tidak banyak, Tuhan bisa berkarya tanpa dengan imam. Dan tidak merisaukan bahwa imam akan selalu ada dalam jumlah yang relevan cukup.

(107) Ketika hasil kolasi itu saya ceritakan kembali kepada Pater Profesor Doktor Yan van Kikkerland OFM, profesor tua saya dulu yang sering saya kunjungi karena beliau sudah jompo dan hanya dapat berdoa saja, beliau berkata dalam bahasa Belanda: "*Ya mijn waarde vriend* (ya sahabat berharga saya), sebetulnya kita tidak usah bingung bila jumlah calon imam berkurang. Tuhan ialah Tuhan. Tuhan juga tidak banyak. Tuhan dapat berkarya bagus dengan imam sedikit. Dan dapat berkarya gemilang tanpa imam. Tetapi jangan bingung, imam selalu ada. Dan dalam jumlah yang pas. Soalnya hanya sistem pastoralnya." (hlm.69).

Selesaian terjadi pada saat Yunus merasa terhibur dari rasa bersalahnya terhadap Frater gembong yang dulu di serahi membimbing Legio Mariae Ibu-ibu. Gembong- Lusi menjadi suami-istri yang baik dan mereka mempunyai dua orang anak putera-puteri, Yunus menganjurkan supaya putera-puteri mereka menjadi imam da biarawati. Lusi tetap aktif di paroki.

(108) Saya agak terhibur dari rasa salah pernah menyuruh Frater Gembong membina Legio mariae ibu-ibu setelah Gembong-Lusi menjadi pasangan

yang baik dan menyenangkan. Anak mereka dua, putera dan puteri sesuai anjuran pemerintah. Gembong yang menjaga dan menyuapi anak-anaknya, dan *Kiss-Me* aktif di paroki, bahkan pernah dipilih menjadi Ketua I dewan Paroki. Hanya menjadi Pastor Kepala paroki Akuisia Kismingningsih belum boleh. Seandainya boleh, pasti Gembong disuruh menjadi koster. Pasti senang sekali dia si pisang Kemarau itu. Akan dia anggap sebagai kehormatan besar.

...”nah, sekarang tugas kalian antara lain: punya anak yang semoga jadi imam paroki, biarawan atau biarawati.” (hlm.71).

Yunus ketika menyongsong Natal menceritakan tentang sebagai pastor sudah selama 39 tahun dan 39 kali pula mempersembahkan korban Misa Natal. Ia menceritakan tatkala waktu muda, perayaan Natal Sungguh mengharukan dan meneguhkan. Ia menyampaikan mengikuti Misa Natal atau Paskah atau hari raya lainnya suka mencolok ada yang sekedar memamerkan busana, dan ada juga yang bermaksud baik menghormati Yesus yang lahir di kandang hewan. Ia berpendapat Hari Natal perlu disikapi dengan relevan dan pantas.

- (109) Selama 39 tahun sebagai pastor tentulah sudah 39 kali saya mempersembahkan korban Misa natal. Ketika muda mengharukan dan meneguhkan. Kemudian menjadi pekerjaan rutin... kebutuhan duniawi yang kurang terpuji tetapi tak terlarang juga boleh dilayani selama peristiwa Natal atau hari raya lain; jangan dikatakan buruk; manusia saja. Misalnya dorongan memamerkan diri dalam busana yahud dan penampilan uah cantiknya, mahalnya, paling tidak menarik, ekstrimnya norak menor edan mencolok. Mencolok artinya menusuk, menusuk mata tentu saja, memaksa mata untuk melihat si pencolok dan... memujinya..(hlm.95-96).
- (110) Tentu saja para peserta Misa Natal atau paskah atau hari raya lain yang suka mencolok tadi tidak sekeras sekeji seketus itu. Ada di antaranya yang bermotivasi baik: untuk menghormati Yesus yang sudah sudi lahir, tidak di bunbin gembira Loka atau taman Safari yang masih terhormat, tetapi di kandang orang jembel non-pariwisata. Berkenan hadir di dunia yang mestinya harus dihujani air mata bah seperti waktu Nabi Nuh dulu atau seperti...(hlm.96).
- (111) ...Kan tidak setiap Hari Natal, padahal sikap batin perlu pula diekspresikan secara pas dan relevan.(hlm.97).

Pada saat Liturgi Ekaristi atau Perayaan sakramen pengkonsentrasian roti dan anggur. Ekaristi adalah suatu penkonsentrasian roti dan anggur. Istilah ekaristi digunakan oleh Gereja Katholik. (<http://id.Wikipedia.org>). Yunus menjelaskan misa pada dasarnya adalah peristiwa. Peristiwa bersyukur berterima kasih, dan mengenang wafat Yesus, dan ungkapan menantikan kedatangan-Nya.

- (112) Liturgi Ekaristi, apalagi demi perayaan istimewa, yang disebut dengan istilah aneh dan tidak tepat; Misa pada, dasarnya adalah peristiwa. Peristiwa ekspresi bersyukur berterima kasih, mengenang wafat yesus Kristus, memuliakan kebangkitanNya, dan ungkapan menantikan atau mendambakan kedatanganNya kembali.(hlm.99)

Di suatu pagi Yunus mendapat telepon dari pastor keuskupan bahwa Bapak Uskup hendak berbicara dengan Romo Doyo. Romo Doyo di minta oleh Keuskupan untuk mengundur sakramen penguatan karena ia tidak bisa hadir karena mengganti uskup Bandung sedang sakit untuk pergi Hongkong..

- (113) Suatu pagi Saya mendapat telepon dari Pastor Keuskupan bahwa Bapak Uskup ingin berbicara dengan Romo Doyo,...Yakni bahwa beliau ingin tahu, apakah jadwal pemberkatan sakramen penguatan dapat diundur sekitar 2 minggu karena mendadak beliau diundang ke Hongkong untuk mengganti uskup Bandung yang diminta oleh KWI sebagai peserta delegasi Indonesia ke Konferensi Pastoral Gereja-Gereja Asia di Hongkong tetapi terhalang sakit.(hlm.106).

Di suasana Natal, Yunus menikmati pagi yang cerah di Stasi terpencil yang belum punya gereja atau kapel, Stasi Kedungwatu namanya. Ia sangat memprihatinkan stasi itu karena izin pembangunan kembali gereja dipersulit. Padahal umatnya rajin,saleh rukun, dan mengembirakan hati kehidupan mereka.

- (114) Sambil menikmati Hari Natal pagi yang kebetulan cerah. Saya tahu bahwaNatal Pagi itu ia mendapat mendapat giliran mengorbankan Misa Natal di suatu stasi terpencil yang belum punya gereja atau kapel....izin pembangunannya amat seret untuk mengatakan dihalng-halngi dengan bermacam-macam peraturan dan pasal yang entahlah,...(hlm.106).

- (115) Stasi Kedungwatu miskin, jelas tidak punya persediaan dana non-bujeter. Bahkan urusan bujeter pun senin-kamis kempas-kempis; sering hanya menikmati bujet yang non dan non-bujet yang non juga. ... tetapi umatnya rajin, saleh, rukun, dan menggembirakan hati kehidupan iman mereka.(hlm.107).

Dari uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa analisis alur dalam novel *Pohon-Pohon Sesawi* karya Y.B Mangunwijaya adalah alur yang terdiri dari 3 tahap yaitu; tahap awal (*beginning*), tahap tengah (*middle*), dan tahap akhir (*end*). Tahap awal merupakan tahap pengenalan tokoh-tokoh yang berperan untuk membangun cerita yaitu dengan cara memunculkan masalah-masalah yang dapat menimbulkan konflik yang di gambarkan pada tokoh Yunus dalam upaya menikahkan frater gembong dengan Lusia. Tahap tengah merupakan tahap pertikaian yang memuncak hingga sampai titik klimaks digambarkan pada tokoh Yunus ketika akan melangsungkan pernikahan antara frater gembong dengan Lusia mendapat celaan dari para suster-suster karena telah mengambil pilihan Tuhan. Dilanjutkan tahap akhir yang merupakan tahap peleraian yang di gambarkan pada tokoh Yunus ketika mengkoreksi diri, Yunus merasa bersalah karena telah menugasi frater Gembong membimbing Legio Mariae.

2.3 Latar

Dalam novel ini akan dibedakan menjadi dua yaitu latar sosial dan latar fisik.

2.3.1 Latar Sosial

Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup dan lain-lain yang melatari peristiwa. Latar sosial yang di tangkap dari novel *Pohon-Pohon Sesawi* ini di dominasi oleh peristiwa tradisi sejarah Gereja, umat atau paroki.

- (116) Tentu saja para peserta Misa Kudus Natal atau Paskah atau hari raya lain yang suka mencolok tadi tidak sekeras sekeji seketus itu. Ada di antaranya yang bermotivasi baik: untuk menghormati Yesus yang sudah sudi lahir, tidak di bunbin Gembira Loka atau taman Safari yang masih terhormat, tetapi di kandang orang gembel non-pariwisata. (hlm.96).

Kutipan (122) menunjukkan masyarakat (umat) katolik dalam mengikuti misa Kudus suka mencolok. Dalam Hari Natal maupun Hari Paskah masyarakat yang benar-benar dengan hati nurani tidak banyak melainkan hanya sekedar termotivasi untuk pamer.

- (117) Kan tidak setiap hari Hari Natal, padahal sikap batin perlu diekspresikan secara pas dan relevan.(hlm.97).
- (118) Jadi apa salahnya ekpresi agak istimewa sedikit atau taruhlah keterlaluan. Yang penting kan *gloria in excelsis Deo, mripatmu aja mlolo, cangkemmu aja mlongo*. Jadi kesimpulannya: biarlah saja anjing-anjing menggonggong, kafilah tetap berjalan menuju oase Natal dan Paskah atau hari raya notabene, jangan disepelkan, sudah lama diakui resmi oleh pemerintah dengan tanda penghargaan angka-angka dikalender yang dicetak warna merah muda, dengan kata lain: hari yang mencolok. (hlm. 97-98).
- (119) Saya tahu bahwa Natal pagi itu ia mendapat giliran mengorbankan Misa Natal di suatu stasi terpencil yang belum punya gereja atau kapel. Tanah dengan sebuah rumah bambu sudah dibeli keuskupan, tetapi malang sekali, izin pembangunan amat seret untuk tidak mengatakan dihalang-halangi dengan macam-macam peraturan dan pasal yang entahlah, orang Indonesia kaya fantasi, hanya dibuat-buat saja. Padahal sebetulnya stasi pelosok itu berhak membangun bangunan ibadat karena gereja lama, atas perintah pemerintah yang senang memerintah, harus ditinggalkan karena guruan lahar dingin sudah meruntuhkan tebing-tebingnya sehingga bangunan gereja lama yang kini terlalu dekat dengan dengan tebing sungai harus dibongkar dan pindah.(hlm106-107).
- (120) Stasi Kedungwatu miskin, jelas tidak punya persediaan dana non-bujeter. Bahkan untuk urusan bujeter pun senin-Kamis kempas-kempis; sering hanya menikmati bujet yang non dan non-bujet yang non juga...Tetapi umatnya rajin, saleh, rukun, dan menggembirakan hati kehidupannya iman mereka. Harapan mereka mengenai pembangunan kapel mereka segudang garam. Begitu banyak sehingga para warga kedungwatu tetap berharap belaka serta berharap murni biasa, hanya tabah tenang-tenang saja, diam pelan tenang seperti gerak alam raya Kelurahan Kedungwatu.(hlm.107).

Kitipan (117), (118), (119) dan (120) menunjukkan tata batin dalam mengikuti Misa Kudus harus relevan dengan keinginan untuk mengikuti misa. Umat Kedungwatu stasi pelosok mereka berharap dengan cara memperjuangkan pembangunan supaya mendapat haknya membangun kapel kembali, karena kapel sebelumnya terkena gerusan lahar dingin. Dalam upaya melayani umat sangat menyayangkan pemerinth yang menghalang-halangi dengan macam-macam peraturan, persyaratan pembangunan tempat ibadah baru. Stasi Kedungwatu tanpa tempat ibadah yang memadahi umat di Kedungwatu rajin, soleh rukun dan selalu menggembirakan hati kehidupan iman mereka.

Gereja atau umat atau paroki dilambangkan kebun anggur. Yang mengacu pada sabda Yesus. Pelambangan kebun anggur mempunyai arti yaitu para pekerja kerajaan Tuhan melalui sabda Yesus.

- (121) Dalam tradisi sejarah Gereja, umat atau paroki dilambangkan sebagai kebun anggur; mengacu kepada sabda Yesus, "Akulah pokok anggur yang sejati dan Bapakulah juru tamannya. Setiap ranting yang berbuah dibersihkannya supaya ia lebih banyak berbuah."(Yoh 15,1-2). Lambang itu bagus, akan tetapi siapa dari umat parokiku yang pernah melihat kebun anggur? (hlm.32).

Dari kutipan tersebut di atas bisa kita tangkap, gereja juga punya tradisi yaitu sejarah tradisi gereja. Gereja menganut umat atau paroki dilambangkan sebagai sekumpulan para pekerja menurut sabda Yesus yaitu kebun anggur. Yesuslah sebagai raja dari pekerja tersebut. Umat hidup penuh sahaja dengan keyakinan selalu dalam lindunginya. Latar ini membuktikan bahwa masyarakat (umat) selalu dalam lindungannya. Dari latar ini dapat kita ketahui bagaimana umat paroki berkeyakinan bahwa sabda Yesus selalu bertuah dan bagaimana mereka melaksanakan sabdanya. Dalam novel ini latar sosial mendominasi setiap bagian dari peristiwa yang membangun cerita. Masyarakat (umat) mempercayai tulang punggung gereja adalah Kristus. Mereka

mempercayai Roh Kudus yang mengatasi semua keadaan, dan sistem kegemalaan yang dipakai dalam menyebarkan sabda.

- (122) ...Padahal para imam tulang punggung gereja. Dan jumlah umat semakin tahun semakin bertambah..."Tulang punggung Gereja ialah Kristus. Dan yang mengatasi keadaan ialah Roh Kudus. Soalnya bukan pada jumlah imam, melainkan pada sistem kegemalaan yang dipakai.(hlm.69-70).

Umat yang hidup bersahaja dalam kesederhanaan percaya akan keberadaan gereja serta pengembalaan. Hal tersebut terlihat pada suster Agnes ketika diberi tugas membantu di paroki tetangga. Lingkungan Benggolan yang mempunyai gereja kecil joglo.

- (123) Belum 3 bulan tamat novisiat dan sekarang diberi tugas percobaan membantu di paroki tetangga. Tepatnya lingkungan Benggolan yang punya gereja kecil joglo dipinggiran hutan jati pegunungan kapur utara sana, sederhana tetapi menyejukkan hati.(hlm.73-74).

Segala tempat ibadah dimana letaknya dan bagaimanapun bentuknya dipercaya akan maknanya. Peristiwa Natal sangat manusiawi, hari raya sebagai ajang pameran atau partisipasi saja dan ada juga yang bermotifasi baik menghormati Yesus yang sudi lahir ke bumi. Sikap batin dalam merayakan Hari Natal perlu diekspresikan dengan keteguhan hati.

- (124) Yang penting umat saya bahagia dan merasa kebutuhan jiwanya terpenuhi. Kebutuhan duniawi yang kurang terpuji tetapi tak terlarang juga boleh dilayani selama peristiwa natal atau hari raya lain; jangan dikatakan buruk; manusiawi saja. Misalnya dorongan memamerkan diri dalam busana yahud dan penampilan uah cantiknya, mahalanya, paling tidak menarik, ekstremnya norak menor edan mencolok....tentu saja para peserta Misa Kudus Natal atau Paskah atau hari raya lain yang suka mencolok tadi tidak sekeras sekeji seketus itu. Ada di antara yang bermotivasi baik: untuk menghormati Yesus yang sudah sudi lahir. (hlm.95-96).

Stasi Kedungwatu miskin tetapi mempunyai kebanggaan terhadap stasinya. Kedungwatu tetap berharap dengan penuh kesabaran dan bijaksana mengenai pembangunan kapel mereka. Umat Kedungwatu rajin saleh rukun.

(125) Stasi Kedungwatu miskin, jelas tidak punya persediaan dana non-bujeter...Tetapi umatnya rajin, saleh,rukun, dan menggembirakan hati kehidupan mereka. Harapan mereka mengenai pembangunan kapel mereka segudang garam. Begitu banyak sehingga para warga stasi kedungwatu tetaop berharap belaka serta berharap murni bisanya, hanya tabah tenang-tenang saj, diam pelan tenang seperti gerak alam raya Keluarahan Kedungwatu.(hlm.107).

Umat stasi itu saleh dan rendah hati, tetapi bercita-cita setinggi bintang untuk pembangunan kapel di stasi mereka. Stasi Kedungwatu sering juga disebut sebagai stasi Barmen oleh pastor kepala. Stasi Barmen diartikan sabar permanen.

2.3.2 Latar Fisik

Latar fisik adalah tempat dalam wujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah dan sebagainya. Latar fisik dalam bagian ini dibedakan menjadi dua yaitu latar tempat dan latar waktu.

2.3.2.1 Latar tempat

Latar tempat yang dijumpai dalam novel *Pohon-Pohon Sesawi* ini adalah Seminari Menengah Mertoyudan, dengan Seminari Tinggi atau Novisiat Tarekat dan kapel besar.

(126) Saya masih ingat peristiwa dulu di seminari Menengah Mertoyudan. Setiap diumumkan nama-nama para siswa yang tamat kelas VI (Kelas Retrorika namanya dulu, mengacu kepada pendidikan humaniora para fisuf Yunani) dan yang maumeneruskan pendidikan ke Seminari Tinggi atau Nvisiat Tarekat, kami berkumpul di dalam Kpael Besar, dan Romo Rektor sendiri (Romo Presiden namanya dulu) yang mengumumkan ke mana para tamatan itu ingin meneruskan pendidikan mereka. (hlm.17).

Latar tempat yang lain di gambarkan oleh pengarang adalah pasar. Tempat Yunus dibelikan pakaian oleh pamannya.

(127) Di pasar aku ditelanjangi dan baju-celana baru kukenakan kontan di sana. Pakaian lama dibungkus. Pulang, tahu-tahu sudah berpakaian serba baru. (hlm.24).

Salah satu bagian tempat dari novel ini adalah Gereja atau Paroki. Di tempat inilah Yunus mulai mengeban tugas pelayanan sebagai imam.

(128) Dalam tradisi sejarah gereja, umat atau paroki dilambangkan sebagai kebun anggur; mengacu kepada sabda yesus, "Akulah Pokok Anggur yang sejati dan Bapakulah Juru tamannya. Setiap ranting padaKu yang tidak berbuah dipotongnya dan setiap ranting yang berbuah dibersihkannya supaya ia lebih banyak berbuah." (Yoh 15,1-2). (hlm.32).

Gereja Katholik di Zaman Jepang dan Revolusi benar-benarantisipasi real yang gemilang dari yang lebih baik dari 20 tahun.

(129) Gereja katholik di zaman Jepang dan Revolusi benar-benarantisipasi real yang gemilang dari apa yang kelak lebih dari 20 tahun kemudian digariskan oleh Konsili Vatikan II. (hlm.70-71).

Latar tempat yang sempit di lukiskan adalah lingkungan Benggolan yang punya gereja kecil joglo di pinggir hutan jati pegunungan kapur. Di lingkungan ini Agnes kemenakan Yunus diberi tugas percobaan membantu di paroki tetangga.

(130) Kemenakan saya, Sri Rejeki nama kecilnya, sekarang keren SusterAgnes, yang baru saja mengucapkan kaul sementara. Belum 3 bulan tamat novisiat dan sekarang diberi tugas percobaan membantu di paroki tetangga. Tepatnya di lingkungan Benggilan yang punya gereja kecil Joglo dipinggiran hutan jati pegunungan kapur utara sana, sederhana tetpi menyejukkan hati. Agnes tinggal di suatu rumah nenek janda dari mantan carik desa, bersama seorang suster yang sudah beruban yang dulu sudah saya kenaljuga. Suster Ola, seorang sahabat salah seorang adik saya di SD dulu.(hlm.73-74).

Di suatu rumah nenek janda tempat Agnes menginap bertemu suster yang dulu sahabat semasa SD.

Ketika Yunus datang di muka halaman rumah bambu yang berfungsi sebagai kapel darurat merasa iba, pilu melihat keterpedayaan umat.

(131) Ketika saya datang di muka halaman berumah bambu yang berfungsi sebagai kapel darurat itu, dengan jalur-jalur pematang pondasi yang sudah jadi dengan batang-batang besi yang bosan mencerongot sudah lebih dari setahun di tempat tanpa ada kelanjutannya kerja, dan karena itu kesal tidak PHK tetapi juga tidak punya kerja, lalu iseng kadang-kadang menjegal kaki seorang bapak yang kurang hati-hati sampai hampir jatuh atau menjambret selendang perempuan yang mereka anggap arogan (anak-anak anehnya selalu selamat tidak mereka ganggu), hati saya pilu melihat ketidakperdayaan umat saleh tetapi tidak inovatip itu. (hlm.108-109).

2.3.2.2 Latar Waktu

Dalam latar waktu dapat ditemukan beberapa waktu terjadinya suatu peristiwa. Pada awal cerita dalam novel ini menggambarkan keadaan pada bulan September hari ke-8, ketika Yunus memperingati ulang tahun pentahbisan menjadi pastor.

(132) September hari ke-8 ulang tahunku ditahbiskan menjadi imam Gereja Katolik Roma (Puji Tuhan! Bukan jasaku!). (hlm.21)

Waktu yang lain diceritakan oleh Mangunwijaya adalah 40 tahun Yunus menjadi imam. Suasana seminari dan paroki diceritakan oleh pengarang secara jeli dan kreatif. Situasi tradisi Gereja hampir 2000 tahun, imam itu dipanggil oleh rahmat.

(133) Seluruh tradisi Gereja Hampir 2000tahun mengatakan yang sama: jadi imam itu panggilan Rahmat... ..Nyatanya aku sekarang sudah hampir 40 tahun tergolong gembala paroki. Dugaanku, itu jasadoa-doa getol ibuku dan kakak-kakakku semua. (hlm.27)

Bagian lain dari latar waktu yang digambarkan oleh pengarang adalah sore hari. Pengarang dalam melukiskan latar waktu menyertakan gambaran alam dengan jeli dan kreatif. Mangunwijaya nampaknya lebih suka melakukan hal tersebut untuk melukiskan keadaan latar waktu.

- (134) Upacara sore hari memang nyaman sejuk, tidak berkeringat seperti pada siang hari. Koor penyanyi yang gado-gado disusun oleh teman-teman setia Lusi dan Frater-Frater sahabat setia Gembong, yang saya tahu persis pasti membolos dari Seminari, bukanlah koor super, tetapi justru mengharukan karena "alamiah", lengkap dengan nada-nada fals blero juga. (hlm.58).

Dari beberapa pelukisan mengenai latar waktu dapat ditarik suatu pernyataan bahwa Mangunwijaya sangat kreatif dalam melukiskan keadaan latar baik latar tempat maupun latar waktu.

- (135) "Pagi Hari Raya Natal sudah mulai meledek orang tak berdosa. Selamat Hari Natal dulu dong. Berkati dulu dong."
"Ah ya. Selamat Hari Natal Sri, eh maaf sekarang sudah yang terpuji Suster Agnes."(hlm.76).
- (136) "Begini Romo, Misa Natal tadi malam kan mestinya mulai Pukul 19.00. Nah, pukul 19.30 sampai hampir pukul 20.00 kok Romo Doyo itu belum muncul. (hlm.79).
- (137) Itu tugas pastor, pewarta Firman Tuhan,"
"Kami mulai pas 8 menit lebih sedikit."
"12 menit," seru Suster Viola.
"Ya 10 menitlah," ujar Agnes. (hlm.82).

Bagian lain Mangunwijaya juga melukiskan keadaan suatu pagi. Penggambaran situasi pagi itu oleh Mangunwijaya dilakukan dengan deskriptif pagi yang tepat.

- (138) Sambil menikmati Hari Natal pagi yang kebetulan cerah. Saya tahu bahwa Natal pagi itu ia mendapat giliran mengorbankan Misa Natal di suatu stasi terpencil yang belum punya gereja atau kapel. Tanah dengan sebuah rumah bambu sudah dibeli keuskupan, tetapi malang sekali, izin pembangunan amat seret untuk tidak mengatakan dihalang-halangi dengan macam-macam peraturan dan pasal yang entahlah, orang Indonesia kaya fantasi, hanya dibuat-buat saja. (hlm.106)

Berdasarkan keseluruhan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tokoh dan penokohan dalam novel *Pohon-Pohon Sesawi* karya Y.B Mangunwijaya adalah Yunus sebagai tokoh protagonis yang mempunyai sifat jujur, percaya diri, *nrimo*, cinta kasih, patuh. Frater gembong adalah tokoh antagonis yang berkhianat kepada panggilan

Tuhan sebagai imam. Alusia Kisminingsih adalah tokoh antagonis yang aktif mengikuti kegiatan Legio Mariae bagian ibu-ibu, mengumbar nafsu, keras kepala. Romo Doyo seorang Pastor yang sibuk dengan utusan imamat, cinta kasih, berhati mulia, penolong. Ignasius Yudonagoro seorang pensiunan kolonel yang berhati lembut. Pak Wigyo seorang ketua Dewan Paroki, tidak mudah putus asa, supel. Romo Sabdo seorang keturunan penabuh gender gamelan, berjiwa puisi. Romo K seorang rekan pastor muda. Kamin Seorang Guru SMA, kakak yang penyayang. Bardi orang terkaya pada Zaman Hindia Belanda, yang bersifat penyayang. Dan Ibu adalah ibu yang bersifat penyayang kepada anak-anaknya, sederhana, bijaksana, berhati lembut, bertanggung jawab dan *nrimo*.

Alur dalam novel *Pohon-Pohon Sesawi* karya Y.B Manguwijaya adalah alur yang terdiri dari 3 tahap yaitu; tahap awal (*beginning*), tahap tengah (*middle*), dan tahap akhir (*end*). Tahap awal merupakan tahap pengenalan tokoh-tokoh yang berperan untuk membangun cerita yaitu dengan cara memunculkan masalah-masalah yang dapat menimbulkan konflik yang di gambarkan pada tokoh Yunus dalam upaya menikahkan frater gembong dengan Lusia. Tahap tengah merupakan tahap pertikaian yang memuncak hingga sampai titik klimaks digambarkan pada tokoh Yunus ketika akan melangsungkan pernikahan antara frater gembong dengan Lusia mendapat celaan dari para suster-suster karena telah mengambil pilihan Tuhan. Dan dilanjutkan tahap akhir yang merupakan tahap peleraian yang di gambarkan pada tokoh Yunus ketika mengkoreksi diri, Yunus merasa bersalah karena telah menugasi frater Gembong membimbing Legio Mariae.

Latar waktu dalam novel *Pohon-Pohon Sesawi* karya Y.B Manguwijaya terjadi pada saat bulan September hari ke-8, dalam peringatan ulang tahun pentahbisan

pastor, yaitu suasana seminari dan paroki dalam situasi tradisi Gereja. Adapun penunjukan waktu tersebut didukung oleh adanya budaya tahunan Gereja yang mengacu pada masa Zaman Jepang dan masa revolusi Belanda, penggambaran alam. . Latar tempat yang dijumpai dalam novel *Pohon-Pohon Sesawi* karya Y.B Mangunwijaya adalah Seminari Menengah Mertoyudan, dengan Seminari Tinggi atau Novisiat Tarekat dan kapel besar lingkungan Benggolan yang punya gereja kecil joglo di pinggiran hutan jati pegunungan kapur. Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup dan lain-lain yang melatari peristiwa. Latar sosial novel *Pohon-Pohon Sesawi* karya Y.B Mangunwijaya ini didominasi oleh peristiwa tradisi sejarah Gereja, umat atau paroki. Gereja dilambangkan kebun anggur.

Dengan memahami keseluruhan unsur-unsur tersebut peneliti dapat mengkaitkan makna dari keseluruhan novel *Pohon-Pohon sesawi* karya Y.B Mangunwijaya dengan sikap pengabdian tokoh Yunus terhadap masyarakat dan Tuhan.

BAB III

**ANALISIS SIKAP PENGABDIAN YUNUS TERHADAP MASYARAKAT DAN
TUHAN DALAM NOVEL *POHON-POHON SESAWI*
KARYA Y.B MANGUNWIJAYA**

Dalam bab ini akan dianalisis sikap pengabdian Yunus terhadap masyarakat dan Tuhan dalam novel *PPS* karya Y.B Mangunwijaya. Perhatian utama difokuskan pada teks sebagai suatu keutuhan. Analisis ini dibagi menjadi dua yaitu; (1) sikap pengabdian Yunus terhadap masyarakat, dan (2) sikap pengabdian Yunus terhadap Tuhan.

3.1 Sikap Pengabdian Yunus terhadap Masyarakat

Dalam bagian ini akan dipaparkan sikap pengabdian Yunus terhadap masyarakat.

3.1.1 Cinta kasih

Cinta adalah suatu kegiatan, bukan merupakan penganut yang positif. Salah satu esensi dari cinta adalah kreativitas dalam diri seseorang, terutama dalam aspek memberi dan bukan hanya menerima. Dalam pengalaman hidup sehari-hari, kehidupan seseorang akan memiliki arti jika mendapatkan perhatian dari orang lain. (Sujarwa, 2005:29-30).

Menurut Moh, Said (via Sujarwa, 2005:33-34) cinta kasih atau cinta sejati tidak menimbulkan kewajiban, melainkan tanggung jawab, tidak menuntut balas, lebih banyak memberi daripada menerima. Cinta kasih atau cinta sejati adalah cinta kemanusiaan yang tumbuh dan berkembang dalam tubuh sanubari setiap manusia bukan karena dorongan

suatu kepentingan melainkan atas dasar kesadaran bahwa pada hakikatnya kemanusiaan itu satu.

Wujud cinta kasih Yunus terhadap masyarakat (umatnya) terlihat ketika dalam suatu hari pada refleksi para imam-imam.

(139) ...“Saya? Ya, terus terang saja saya tidak tahu. Cuma aku mencintai umatku. Hanya itu saja yang ku alami.” (hlm.29).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sikap cinta kasih Yunus terhadap umatnya sangat besar. Yunus menilai kecintaannya kepada umat merupakan bagian dari ketulusan menjadi imam.

Sikap cinta kasih Yunus juga terlihat ketika umatnya dilambangkan sebagai kebun anggur.

(140) Dalam tradisi sejarah gereja, umat atau paroki dilambangkan sebagai kebun anggur, mengacu kepada Sabda yesus, “Akulah pokok anggur yang sejati dan Bapaklah juru tanamnya. (hlm.32).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa cinta kasih Yunus terhadap umatnya berdasarkan sabda Yesus. Yunus dengan tegas mengatakan “Akulah pokok anggur yang sejati dan Bapaku juru tanamnya” mempunyai maksud dan tujuan agar umatnya selalu saling mengasihi antar umat beragama serta mempunyai tujuan supaya hidup dalam Yesus.

Dalam menjalankan sikap cinta kasih juga sering menemui hambatan terutama dalam umat kristiani sendiri. Hal itu seperti kutipan di bawah ini.

(141) Memang Hukum cinta kasih kristiani sering menemui kendala tahu batasnya. Tetapi mengapa *to kok* ada berdundul. (hlm.40).

Kutipan (141) menjelaskan bahwa cinta kasih memerlukan hukum, yaitu hukum gereja di mana aturan yang diberikan para umat kristiani dari gereja.

Yunus mengibaratkan cinta kasihnya terhadap umatnya seperti Nabi Nuh tanpa ada rasa membedakan, Nabi Nuh memasukan semua jenis hewan dari yang kecil sampai yang besar, dari binatang penurut sampai binatang yang buas. Begitu pula Yunus kecintannya kepada masyarakat (umat) begitu besar tanpa membedakan status ataupun golongan. Hal itu seperti kutipan di bawah ini:

(142) memang Gereja kita seperti perahu Nabi Nuh. Ada merpati ada harimau. Orang fanatik lupa bahwa Hukum Tertinggi bagi murid Yesus adalah cinta kasih. (hlm.60).

3.1.2 Keadilan

Keadilan adalah pengakuan dan perlakuan yang seimbang antara hak dan kewajiban (Sujarwa,2005:75).

Wujud keadilan Yunus dalam pengabdianya terhadap masyarakat dapat dilihat ketika Yunus menghadapi sikap Lusia dan Frater Gembong yang hendak menikah. Lusia adalah anggota Legio dan frater Gembong adalah frater yang sebentar lagi akan di tahbiskan sebagai imam. Mereka akan melakukan pernikahan walaupun di pihak lain ada yang tidak menyetujui mereka melakukan pernikahan. Yunus menjalankan kewajibannya sebagai imam melakukan pemberkatan pernikahan. Hal itu seperti kutipan berikut:

(143) “Ya, memang pernah itu kukatakan. Tetapi yang penting, kamu betul sungguh-sungguh bebas dari berdaulat tanpa dipaksa memilih Gembong sebagai calon suami?”

“Tidak mungkin ada satu orang pun memaksa saya siapa yang harus menjadi suami saya, Romo. Ibu saya juga gembira dan merestui.”

“Ya saya percaya, tetapi apa ibunya Gembong bergembira juga?”

(144) Tidak ada salahnya. Cuma apakah Lusi sudah mempertimbangkan, bahwa ada kemungkinan, lusi, jangan salah paham, kemungkinan pria kurus kecil seperti gembong itu nanti dapat tercekik bila kaupeluk? (hlm.54).

- (145) Katakana pada ayah-ibumu: romo Yunus menjamin tidak ada apa-apa. Asal kalian kelak membuktikan diri menjadi ayah-ibu yang baik seperti yusup dan Maria di Nasaret. (hlm.56).

Sikap perlakuan adil Yunus terhadap Lusi dan Gembong membuahkan hasil yang sangat membahagiakan. Hal itu seperti dalam kutipan di bawah ini:

- (146) Saya agak terhibur dari rasa salah pernah menyuruh Frater gembong membina Legio Mariae ibu-ibu setelah gembong-Lusi menjadi pasangan yang baik dan menyenangkan. Anak mereka dua, putera dan puteri sesuai anjuran pemerintah. Gembong yang menjaga dan menyuapi anak-anaknya, dan *Kiss-Me* aktif di paroki, bahkan pernah dipilih menjadi Ketua I dewan paroki. (hlm.71).
- (147) “Ah, ya bukan meraih bulan, Mbong. Manusia berikhtisar, Tuhan memutuskan,; kataku tidak orisinil, meminjam pepatah usang.
 “Tetapi, jika anak-anak kami nanti punya darah si Lusi ini, pasti anak-anakku nanti kuat kekar seperti Samson. Mentalnya, Romo. Tidak seperti saya ini.”
 “Lho, lha ya Samson, aku percaya,”kataku sambil memandang kepada Champion, “tetapi kalau ada Delilah, bagaimana? Hahahaaa!”
 Kedua mempelai baru tertawa juga saling senggol-senggolan. (hlm.72).

Kutipan di atas (146) dan (147) menjelaskan bahwa Yunus sangat terhibur dengan Frater Gembong yang dahulu disertai membimbing Legio Mariae sekarang telah menjadi orang biasa. Perasaan salah Yunus sudah terobati ketika mereka berdua mempunyai dua orang anak, putera dan puteri. Yunus merasa bahagia dan memperlakukan mereka seperti para umat lainnya, mereka bersenda gurau seakan tidak ada perasaan bersalah satu dengan yang lainnya.

3.1.3 Kejujuran

Jujur atau kejujuran berarti apa yang dikatakan seseorang akan sesuai dengan hati nuraninya. Jujur dapat pula diartikan seseorang yang bersih hatinya dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama dan hukum. Orang yang menepati janji atau menepati kesanggupan, baik yang telah terlahir dalam kata-kata maupun yang masih dalam hati (niat) dapat pula dikatakan jujur. (Sujarwa,2005:79).

Yunus dalam pengabdianya terhadap masyarakat memegang teguh kejujuran. Kejujuran Yunus terlihat pada saat ia merayakan ulang tahunnya yang ke-8 ditahbiskan menjadi imam. Hal itu ditunjukkan seperti kutipan dibawah ini:

(148) Hari refleksi pribadi khusus yang layaknya meminta jawaban jujur. “Kejujuran nomor satu bagi orang yang ingin maju,” kata selalu ayahku dulu kepada anak-anaknya. (hlm.21).

Dari kutipan di atas (154) menunjukkan bahwa Yunus memegang kejujuran yang diajarkan orang tuanya sewaktu masih kekanak-kanakan.

Kejujuran Yunus juga terlihat pada hari Natal ia mengucapkan Selamat Natal kepada suster Agnes. Hal itu seperti dalam kutipan berikut:

(149) “Ah ya. Selamat Hari Natal Sri, eh maaf sekarang sudah yang terpuji suster Agnes.” Melengoslah Sri Rejeki dengan genitnya yang belum dan semoga tidak akan hilang (begitu harapan lubuk hatiku) dari dirinya yang sejak dulu selalu sukaria menyenangkan itu. (hlm. 76).

Kutipan di atas (149) menjelaskan bahwa Yunus mengucapkan hari Natal penuh ketulusan dan niat untuk mengucapkan selamat Natal kepada Suster Agnes. Ketulusan dan niat merupakan nilai dari kejujuran.

Ia berpendapat tentang umat yang mengikuti Misa Natal yang mencolok cara berpakaian. Yunus mengeluh tentang cara berpakaian para umatnya. Hal itu seperti kutipan di bawah ini:

(150) Tentu saja para peserta Misa kudus natal atau paskah atau hari raya lain yang suka mencolok tadi tidak sekeras sekeji seketus itu. Ada di antaranya yang bermotivasi baik: untuk menghormati Yesus yang sudi lahir, tidak di bunbin Gembira Loka atau Taman Safari yang masih terhormat, tetapi di kadang orang jembel non-pariwisata. (hlm.96).

Dari kutipan di atas (150) terlihat bahwa Yunus sangat menyayangkan cara berpakaian umatnya yang tidak menghormati Yesus. Yunus menilai mereka mengikuti Misa Kudus Natal tidak banyak untuk mengikuti Misa tersebut melainkan untuk *pamer* pakaian.

3.1.4 Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya, baik yang disengaja maupun yang tidak di sengaja. Dengan begitu, tanggung jawab dapat diartikan berbuat sesuatu sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Manusia pada hakekatnya adalah makhluk yang bertanggung jawab, karena manusia di samping sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, juga merupakan makhluk Tuhan (Sujarwa, 2005: 107).

Sikap tanggung jawab Yunus terhadap masyarakat terlihat dalam kewajibannya sebagai imam dalam pelayanan. Hal yang dapat menunjukkan sikap tanggung jawab terlihat dalam kutipan berikut:

(151) Tentu saja para peserta Misa Kudus Natal atau Paskah atau hari raya lain yang suka mencolok tadi tidak sekeras sekeji seketus itu. Ada di antaranya yang bermotivasi baik: untuk menghormati Yesus yang sudah sudi lahir, tidak di

bunbin Gembira Loka atau taman Safari yang masih terhormat, tetapi di kandang orang jembel non-pariwisata. (hlm.96).

- (152) Kan tidak setiap hari Hari Natal, padahal sikap batin perlu diekspresikan secara pas dan relevan.(hlm.97).
- (153) Jadi apa salahnya ekspresi agak istimewa sedikit atau taruhlah keterlaluannya. Yang penting kan *gloria in excelsis Deo, mripatmu aja mlolo, cangkemmu aja mlongo*. Jadi kesimpulannya: biarlah saja anjing-anjing menggonggong, kafilah tetap berjalan menuju oase Natal dan Paskah atau hari raya notabene, jangan disepelekan, sudah lama diakui resmi oleh pemerintah dengan tanda penghargaan angka-angka dikalender yang dicetak warna merah muda, dengan kata lain: hari yang mencolok. (hlm. 97-98).

Kutipan (151),(152),(153) menjelaskan sikap pengabdian Yunus terhadap umatnya dalam bentuk persembahan Misa hari raya Natal yang Kudus maupun Misa Paskah, Ia melambangkan Natal untuk menghormati kelahiran Yesus yang di tandai dengan lagu *gloria in excelsis Deo* yang mempunyai arti suka cita atas kelahiran anak yang Tunggal.

Yunus memperjuangkan umatnya supaya mendapatkan kembali tempat ibadah. Hal itu wujud dari pelayanannya kepada umat di stasi Kedungwatu penuh dengan tanggung jawab atas kewajibannya sebagai *gembala* umat . Seperti kutipan berikut:

- (154) Saya tahu bahwa Natal pagi itu ia mendapat giliran mengorbankan Misa Natal di suatu stasi terpencil yang belum punya gereja atau kapel. Tanah dengan sebuah rumah bambu sudah dibeli keuskupan, tetapi malang sekali, izin pembangunan amat seret untuk tidak mengatakan dihalang-halangi dengan macam-macam peraturan dan pasal yang entahlah, orang Indonesia kaya fantasi, hanya dibuat-buat saja. Padahal sebetulnya stasi pelosok itu berhak membangun bangunan ibadat karena gereja lama, atas perintah pemerintah yang senang memerintah, harus ditinggalkan karena guruan lahar dingin sudah meruntuhkan tebing-tebingnya sehingga bangunan gereja lama yang kini terlalu dekat dengan dengan tebing sungai harus dibongkar dan pindah.(hlm106-107).
- (155) Stasi Kedungwatu miskin, jelas tidak punya persediaan dana non-bujeter. Bahkan untuk urusan bujeter pun senin-Kamis kempas-kempis; sering

hanya menikmati bujet yang non dan non-bujet yang non juga...Tetapi umatnya rajin, saleh, rukun, dan menggembirakan hati kehidupannya iman mereka. Harapan mereka mengenai pembangunan kapel mereka segudang garam. Begitu banyak sehingga para warga kedungwatu tetap berharap belaka serta berharap murni biasa, hanya tabah tenang-tenang saja, diam pelan tenang seperti gerak alam raya Kelurahan Kedungwatu.(hlm.107).

Kutipan di atas (154) dan (155) menggambarkan sikap tanggung jawab Yunus kepada umatnya di Stasi Kedungwatu. Ia memperhatikan umatnya Kedungwatu dengan cara memperjuangkan hak mereka untuk membangun kapel kembali, karena kapel sebelumnya terkena gerusan lahar dingin. Yunus sebagai hamba Tuhan dalam upaya melayani umatnya sangat menyayangkan pemerinth yang menghalang-halangi dengan macam-macam peraturan, persyaratan pembangunan tempat ibadah baru. Walaupun begitu Yunus sangat simpati kepada umatnya di stasi Kedungwatu tanpa tempat ibadah yang memadahi umat di Kedungwatu rajin, soleh, rukun dan selalu menggembirakan hati kehidupan iman mereka.

3.2 Sikap Pengabdian Yunus terhadap Tuhan

Dalam bagian ini akan dipaparkan sikap pengabdian Yunus terhadap Tuhan:

3.2.1 Sakramen Imamat

Sakramen Imamat juga disebut Sakramen tahbisan. Dengan menerima sakramen imamat atau tahbisan, orang beriman Katolik diangkat untuk-atas nama Kristus mengembalakan Gereja dengan sabda dan rahmat Allah. Hal ini berarti bahwa dengan menerima sakramen Imamat atau tahbisan, orang beriman Katolik diangkat menjadi pemimpin resmi dalam Gereja Katolik, baik dalam pelayanan sakramen maupun dalam seluruh kehidupan dan kegiatan Gereja (Prasetya, 2006:127).

Sikap pengabdian Yunus terhadap Tuhan pada saat ditahbiskan menjadi imam Gereja. Ia menyakini bahwa nama Yunus dalam pentahbisan sebagai imam adalah nama dari Nabi yang simpatik seperti Nabi Yunus. Seperti kisah Nabi Yunus yang lari dari Tuhan ketika di utus ke kota Niniwe untuk pengampunan dosa umat di kota itu. Hal itu seperti dalam kutipan berikut:

(156) Sudah cukup Yunus saja. Yohanes yunus. “Ya, Yunus adalah nabi yang simpatik,” kataku dalam salah satu bincang-bincang *sharing* antar romo. (hlm.19).

(157) Ibuku juga ingin aku menjadi Samuel. Tetapi hati kecilku sendiri simpati kepada Yunus. Ah, mungkin ini yang dimaksud dengan para pemikir Jerman: *das Sein und das Sollen* (yang ada dan yang harus). Samuel adalah lambing *das Sollen*. Yunus yang apa adanya. Tak dapat kuingkari, terus terang saja aku lebih bersimpati kepada si Yunus sinting itu. (hlm.20).

Sikap pengabdian Yunus terhadap Tuhan terlihat juga ketika ia memberikan kanonik. Dalam istilah Katholik mempunyai maksud untuk memberikan pendidikan sebelum melakukan sakramen pernikahan menurut Hukum Gereja. Hal itu di tunjukan dengan kutipan berikut:

(158) Sebelum pernikahan di langungkan, menurut Hukum Gereja kedua belah pihak harus diperiksa dulu, pemeriksaan kanonik namanya.(hlm.51).

Dari kutipan di atas (165) terlihat bahwa pemeriksaan kanonik hukumnya wajib dilakukan oleh orang kristiani karena sudah menjadi peraturan Gereja atau sudah menjadi Hukum Gereja yang harus di patuhi oleh umat yang hendak melakukan sakremen pernikahan menurut katholik.

Sikap pengabdian Yunus terhadap Tuhan, dalam memberikan pemeriksaan kanonik ini sangat sakral, karena untuk menyatukan dua insan untuk menjadi satu ikatan suci suami istri di hadapan Tuhan di altar Gereja yang Kudus.

Sikap pengabdianya terhadap Tuhan, muncul ketika, melakukan kanonik terhadap Lusi dan bekas frater yang pernah di tunjuknya sebagai pendamping Legio Mariae satu instansi dengan Yunus dulu, frater Gembong namanya. Hal itu di tunjukan seperti kutipan berikut:

- (157) “Nah, bagaimana Lusi khabarnya?” Saya selalu mulai dengan calon mempelai putri, karena merekalah yang paling riskan ditipu atau dikawin paksa. “Betulkah Lusi tidak dipaksa kawin dengan Gembong.”
 “Ya, Romo. Saya sudah cocok. Entah dia.?”
 “Soalnya dia, itu nanti saja. Tetapi Lusi Kisminingsih tidak akan menyesal?”
 “Lusi, Lusi, kalau sekali lagi kamu berkata ‘entah dia’, ini saya tafsir, dia terpaksa kawin. Atau dipaksa. Okay? (hlm.51).

Dari kutipan di atas (157) terlihat bahwa Yunus melakukan pemeriksaan terhadap Lusi, sebelum melangsungkan pernikahan. Apakah ada unsur paksaan atau tidak dalam melakukan perkawinan tersebut. Yunus sangat khawatir bila suatu perayaan sakramen Suci perkawinan dari 7 sakramen Kudus lainnya dinodahi dengan kepaksaan kedua belah pihak.

Yunus dalam melakukan pengabdianya sebagai pelayan Tuhan ia juga merasa kebingungan dalam melakukan kanonik karena yang hendak menikah merupakan pilihan Tuhan yaitu frater. Frater ini dulunya ditugasi Yunus mengurus Legio Mariae. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan berikut:

- (158) “Sudah, sudah. Kau bilang, dia frater. Apa kau tidak takut merebut pilihan Tuhan?” (hlm.51).
- (159) “Tidak ada yang salah.” (Dalam hati aku berkata lirih: ‘Yang salah Romo YUNUS. Mengapa frater sekecil anak pisang musim kemarau diberi tugas membina Legio Mariae ibu-ibu yang semua nenek-nenek.’ (hlm.52).

Setelah pemeriksaan kanonik selesai, Yunus melangsungkan upacara pernikahan sakral di atas altar. Yunus memberikan perjanjian pernikahan kepada kedua mempelai, seraya mengikuti prosedur-prosedur Hukum Gereja. Hal itu ditunjukkan seperti kutipan berikut:

- (160) Ketika dalam upacara saya resmi bertanya, “Gembong, apakah kamu berniat menikahi Lusia ini, setia kepadanya seumur hidupmu, mencintainya dalam suka maupun duka, dalam keadaan sehat maupun sakit, dalam keadaan kecukupan atau kemiskinan, dalam keadaan keadaan jaya atau kalh kalau bertengkar?” (hlm.58).
- (161) “Dan kau, Alusia, apakah kau berniat menikah dengan Anak Pisang Kemarau Gembong ini sebagai istri yang lemah-lembut dalam segala cuaca dan situasi-kondisi yang *okay* maupun *very bad*?” (hlm.59).
- (162) Dan lagi, kan semua sudah berjalan mengikuti prosedur-prosedur Hukum Gereja, Bunda Gereja yang disiplin keras tetapi juga penuh pengertian dan cinta kasih kepada putera-puterinya yang kuat kaupunlemah. (hlm.60)

Melaksanakan Upacara pernikahan antara frater Gembong dan Lusia merupakan pengabdian terhadap Tuhan. Hal itu terlihat ketika Yunus melaksanakan upacara pernikahan dengan membawa misi dari Tuhan yaitu mempersatukan dua insan, serta perjanjian pernikahan yang suci dan agung didepan altar suci dan doa penyerahan di muka patung BundaMaria. Hal itu seperti kutipan berikut:

- (163) Upacara pernikahan Pisang Durian kami seperti yang saya harapkan tidak terjadi di belakang sumur. Tetap di muka altar dan diakhiri dengan doa penyerahan indah di muka patung Bunda Maria. (hlm.58).

Kutipan di atas (163) terlihat bahwa Yunus melaksanakan Upacara pernikahan secara katholik, pisang-durian adalah penyebutan Frater Gembong dan Lusia. Dalam melaksanakan pernikahan Yunus melakukan perintah Gereja dan sekaligus Pelayanan Kepada Tuhan. Pelayanan itu berupa menjalankan janji pernikahan di depan altar suci,

serta penyerahan diri Frater Gembong dan Lusua di depan patung Bunda Maria yang di yakini pelindung bagi keluarga baru.

Pelayanan Yunus dalam menjalankan tugasnya menjadi imam, juga terlihat ketika menjalankan Hukum gereja. Dalam pelayanannya Miss Binar (misdinar) berperan serta dalam membantu kelancaran pastor dalam melaksanakan Misa. Yunus sangat riskan atau kurang percaya diri dalam melibatkan perempuan yang tergabung dalam putri altar.

Hal itu seperti kutipan berikut:

- (164) “Tetapi bagaimana sih sebetulnya peraturan resminya? Katanya puteri altar dilarang oleh Roma. Saya bukan ahli Hukum Gereja.”
 “Ini bukan soal Hukaum Gereja,”tegas pastor tua tadi,”tetapi kearifan Pastoral.” (hlm.67).

Kutipan diatas (164) terlihat bahwa puteri altar tidak diperbolehkan oleh Roma petinggi umat Katholik se-dunia dalam upacara ekaristi karena melanggar Hukum Gereja.

Penggembalaan juga wujud pengabdian terhadap Tuhan. Hal itu terlihat seperti kutipan dibawah ini:

- (165) Sistem penggembalaan imam ya harus khusus, jangan sama saja dengan sistem di mana imamnya banyak atau sedikit. (hlm. 70).

Kutipan diatas (165) menjelaskan bahwa sistem penggembalaan tidak menilai atau memandang jumlah imam sedikit atau banyak, yang terpenting penggembalaan dapat di terima oleh umat.

3.2.2 Ekaristi

Roti kehidupan abadi. Ekaristi mempunyai tujuan, yaitu memahami ekaristi sebagai santapan yang mendatangkan hidup abadi bagi kaum beriman (Prasetya,2006:35).

Ekaristi adalah suatu sakramen penkonsekrasian roti dan anggur. Istilah Ekaristi biasanya digunakan oleh Gereja Katholik, Anglikan, Ortodoks Timur dan Luteran, dan berdasar dari bahasa Yunani, yang berarti berterima kasih atau bergembira (<http://id.wikipedia.org/>).

Penggembalaan Yunus terlihat dalam Liturgi ekaristi menyebutnya dengan Misa; peristiwa syukur berterima kasih, mengenang wafat Yesus serta memuliakan kebangkitanNya. Hal itu seperti kutipan berikut:

- (166) Liturgi Ekaristi, apalagi demi perayaan istimewa, yang disebut dengan istilah aneh dan tidak tepat: Misa, pada dasarnya adalah peristiwa. Peristiwa ekspresi bersyukur berterima kasih, mengenang wafat yesus Kristus, memuliakan kebangkitanNya, dan ungkapan menantikan atau mendambakan kedatanganNya kembali. (hlm.99).

Kutipan di atas (166) menjelaskan bahwa Misa pada dasarnya adalah ekspresi syukur berterima kasih, memuliakan Tuhan, mengenang wafat Yesus, memuliakan kebangkitanNya dan ungkapan menantikan kedatanganNya kembali. Dalam artian bahwa dalam Misa ungkapan syukur di atas sangat penting karena umat katholik percaya bahwa kebangkitanNya akan membangkitkan para umat katholik dalam memahami kebangkitan Yesus.

Yunus mengemban tugas yang ia pikul menjadi imam. Dia melayani Tuhan dengan bentuk sakramen ekaristi, ucapan syukur atas karya keselamatan Allah yang terjadi dalam wafat dan kebangkitan-Nya. Maka ia mengenangnya dalam peristiwa misa atau ekaristi yang mengacu pada pada zaman sekarang. Pernyataan tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

- (167) Ekaristi memanglah peristiwa, atau dalam bahasa bangku sekolah sekarang: proses total integral dari a sampai z, dari segala apa yang kita kerjakan. Dan a-nya atau c-nya ialah antara lain, untuk makhluk-

makhluk tertentu, memilih dan menentukan busana yang elok-melok mencolok. (hlm.100).

Kutipan di atas (167) menggambarkan suasana liturgi ekaristi yang di kaitkan dengan pelajaran sekolah, yang melalui proses peristiwa dalam merayakan ekaristi menggereja. Yunus menjelaskan tentang perayaan ekaristi seperti pelajaran di sekolah penuh dengan *gambling* supaya dapat dengan mudah di pahami semua umat kristiani.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Yunus adalah tokoh yang berhati-hati dalam melakukan *wuja wenthah* kepada para umatnya, apalagi bila melibatkan umatnya dia akan berpikir untuk menentukan sikapnya.

Pada bab III ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa hal yang paling penting dititik beratkan pada sikap pengabdian tokoh Yunus terhadap masyarakat dan Tuhan, baik berupa tindakan ataupun pikiran. Penganalisisan ini mampu menggambarkan seorang imam yang mengabdikan kepada masyarakat dan Tuhan dengan sepenuh hati dan kewajiban sebagai hamba Tuhan dengan kerendahan hati, cinta kasih terhadap masyarakat dan Tuhan, Yunus selalu berbuat kebaikan yang mengacu kepada sabda Allah, kewajiban sebagai pelayan dan *gembala* Tuhan yaitu sikap cinta kasih, keadilan, kejujuran, tanggung jawab, sakramen imamat, dan ekaristi.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisis data dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Analisis tokoh dan penokohan dalam novel *Pohon-Pohon Sesawi* karya Y.B Mangunwijaya meliputi Yunus sebagai tokoh protagonis yang mempunyai sifat jujur, percaya diri, *nrimo*, cinta kasih, patuh. Frater Gembong adalah tokoh antagonis yang berkhianat kepada panggilan Tuhan, bekas frater yang sedikit teoritis. Alusia Kisminingsih adalah tokoh antagonis yang aktif mengikuti kegiatan Legio Mariae bagian ibu-ibu, mengumbar nafsu, keras kepala. Romo Doyo seorang Pastor yang sibuk dengan urusan imamat, cinta kasih, berhati mulia, penolong. Ignasius Yudonagoro seorang pensiunan kolonel yang berhati lembut. Pak Wigyo seorang ketua Dewan Paroki, tidak mudah putus asa, supel. Romo Sabdo seorang keturunan penabuh gender gamelan, berjiwa penyair. Romo K seorang rekan pastor muda. Kamin Seorang Guru SMA, kakak yang penyayang. Bardi orang terkaya pada Zaman Hindia Belanda, yang bersifat penyayang. Dan Ibu adalah ibu yang bersifat penyayang kepada anak-anaknya, sederhana, bijaksana, berhati lembut, bertanggung jawab dan *nrimo*.

Alur dalam novel *Pohon-Pohon Sesawi* karya Y.B Mangunwijaya adalah alur yang terdiri dari 3 tahap yaitu; tahap awal (*beginning*), tahap tengah (*middle*), dan tahap akhir (*end*). Tahap awal merupakan tahap pengenalan tokoh-tokoh yang berperan untuk membangun cerita yaitu dengan cara memunculkan masalah-masalah yang dapat

menimbulkan konflik yang digambarkan pada tokoh Yunus dalam upaya menikahkan frater Gembong dengan Lusia. Tahap tengah merupakan tahap pertikaian yang memuncak hingga sampai titik klimaks digambarkan pada tokoh Yunus ketika akan melangsungkan pernikahan antara frater Gembong dengan Lusia mendapat celaan dari para suster-suster karena telah mengambil pilihan Tuhan. Dan dilanjutkan tahap akhir yang merupakan tahap peleraian yang digambarkan pada tokoh Yunus ketika mengkoreksi diri, Yunus merasa bersalah karena telah menugasi frater Gembong membimbing Legio Mariae.

Latar waktu dalam novel *Pohon-Pohon Sesawi* karya Y.B Mangunwijaya terjadi pada saat bulan september hari ke-8, dalam peringatan ulang tahun pentahbisan pastor, yaitu suasana seminari dan paroki dalam situasi tradisi Gereja. Adapun penunjukan waktu tersebut didukung oleh adanya budaya tahunan Gereja yang mengacu pada masa Zaman jepang dan masa revolusi Belanda, penggambaran alam. Latar tempat yang dijumpai dalam novel *Pohon-Pohon Sesawi* karya Y.B Mangunwijaya adalah Seminari Menengah Mertoyudan, dengan Seminari Tinggi atau Novisiat Tarekat dan kapel besar lingkungan Benggolan yang punya gereja kecil joglo di pinggiran hutan jati pegunungan kapur. Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup dan lain-lain yang melatari peristiwa. Latar sosial novel *Pohon-Pohon Sesawi* karya Y.B Mangunwijaya ini di dominasi oleh peristiwa tradisi sejarah Gereja, umat atau paroki. Gereja dilambangkan kebun anggur.

Sikap pengabdian tokoh Yunus terhadap masyarakat dan Tuhan diwujudkan dengan sikap cinta kasih, keadilan, kejujuran, tanggung jawab, sakramen imamat, dan ekaristi. Sikap ini diketahui berdasarkan sikap hidup masyarakat jawa yang menggereja.

Sikap cinta kasih Yunus terhadap masyarakat ditunjukkan ketika umatnya dilambangkan sebagai kebun anggur, memandang umatnya semua sama rata (tanpa ada pembedaan). sikap cinta kasih Yunus terhadap umatnya sangat besar Yunus menilai kecintaannya kepada umat merupakan bagian dari ketulusan menjadi imam. Sikap keadilan Yunus terhadap masyarakat di tunjukkan ketika Yunus menghadapi sikap Lusius dan Frater Gembong yang hendak menikah. Lusius adalah anggota Legio dan frater Gembong adalah frater yang sebentar lagi akan di tabhiskan sebagai imam. Sikap kejujuran terhadap masyarakat terlihat pada saat ia merayakan ulang tahunnya yang ke-8 ditahbiskan menjadi imam dan ketulusan Yunus mengabdikan kepada masyarakat (umat). Sikap tanggung jawab ditunjukkan dalam kewajibannya sebagai imam dalam pelayanan, memperjuangkan umatnya supaya mendapatkan kembali tempat ibadah.

Sikap pengabdian Yunus terhadap Tuhan terlihat dalam sakramen imamat awal mula Yunus menjadi pelayan Tuhan dan sebagai gembala umat dan ekaristi ditunjukkan saat Liturgi ekaristi menyebutnya dengan Misa; peristiwa syukur berterima kasih, mengenang wafat Yesus serta memuliakan kebangkitanNya, melayani Tuhan dengan bentuk sakramen ekaristi, ucapan syukur atas karya keselamatan Allah yang terjadi dalam wafat dan kebangkitan-Nya.

4.2 Saran

Novel *Pohon-Pohon Sesawi* karya YB. Mangunwijaya ini masih ada permasalahan untuk digunakan sebagai bahan penelitian. Novel ini dapat diteliti dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra karena tokoh Yunus mengalami tekanan batin. Tekanan batin tersebut berupa merasa bersalah dalam upaya menikahkan anak didiknya

Frater Gembong dengan Lusia. Frater Gembong yang ditugasi membeimbing Legio Mariae bagian ibu-ibu, dengan Lusia seorang aktifis Legio Mariae. Dalam usahanya melakukan upacara pernikahan, Yunus merasa berdosa karena hendak menikahkan pilihan Tuhan. Ia bertanggung jawab atas pelaksanaan pernikahan mereka berdua.

Selain itu, yang lebih menyakitkan teman-teman Lusie di Legio Mariae menghujat, dan hendak memboikot pelaksanaan upacara mereka berdua. Hal itu yang menyebabkan Yunus semakin tertekan batinnya karena tidak bisa membimbing frater gembong dengan baik.

Ia hampir putus asa menyikapi reaksi para suster Legio Mariae yang berlebihan. Akan tetapi dengan penuh keyakinan bahwa usaha untuk menikahkan mereka berdua merupakan jalan yang terbaik untuk mereka berdua, tentu saja dengan kepercayaan mereka berdua. Apa yang dilakukan Yunus merupakan dari pelayanan sebagai imam yaitu melakukan pernikahan menurut aturan gereja yang berlaku.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Emilius Harri Admoko, lahir di Bantul tanggal 22 Mei 1980

Anak keempat dari pasangan B. Tumidi dan FY. Sugijatin.

Tinggal di dusun Gambuhan/ DK Kraton RT 02, Mulyodadi,

Bambanglipuro, Bantul. Gemar main bola dan menulis Puisi.

Pernah terlibat di Bengkel Sastra Indonesia, majalah Benih dan Majalah Sindo Sastra Indonesia. Pernah menerbitkan Antologi Puisi *Awal* saat menjadi mahasiswa. Menyelesaikan S1 di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Jurusan sastra Indonesia, Fakultas sastra pada tahun 2008.

DAFTAR PUSTAKA

Biji-Biji Sesawi. 2007. Didownload dari: <http://id.wikipedia.org/>

Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta:P3B Depdikbud

Hartoko, Dick dan B.Rahmanto.1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius

Koentjaraningrat. 1977. *Beberapa Pokok Antropologi*. Jakarta: Dian rakyat

Mangunwijaya.2006. *Pohon-Pohon Sesawi*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia

Nawawi, Nawari.1990. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Nada University.

Pradopo, Racnmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Prasetyo, Jaka Tri, dkk.1998. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta Rineka Cipta

Prasetya. 2006. *Menjadi Katolik: Panduan bagi yang Ingin Diterima dalam Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius

Rahmanto.2001. *Y.B. Mangunwijaya: Karya dan Dunianya*. Jakarta: Grasindo

Semi, Atar.1989. *Kritik Sastra*. Bandung:Angkasa

Sudjiman,Panuti.1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta:Pustaka Jaya

Sujarwa.2001. *Manusia dan Fenomena Budaya Menuju Perspektif Moralita Agama*.
Yogya karta: Pustaka Pelajar

Sumardjo, Jakob.1979.*Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Nurcahaya

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastaan*.Jakarta:Gramedia